



**PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QURAN  
SURAH ALI-IMRAN AYAT 35-40**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

**HAFIZUL KHOIR HSB  
NIM: 1620100098**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2021**



**PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QURAN  
SURAH ALI-IMRAN AYAT 35-40**

**SKRIPSI**

Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan

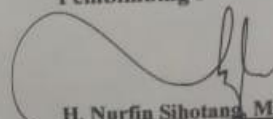
Oleh

**HAFIZUL KHOIR HSB**  
NIM: 1620100098



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**Pembimbing I**

  
**H. Nurfin Sihotang, MA, Ph.D**  
NIP. 19570719 199303 1 001

**Pembimbing II**

  
**Dr. Zainal Elendi Hasibuan, M.A**  
NIDN: 3124108001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
2021**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
a.n. Hafizul Khoir  
Lampiran : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidempuan, 13 Januari 2021  
Kepada yth.  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan IAIN Padangsidempuan  
di-  
Padangsidempuan

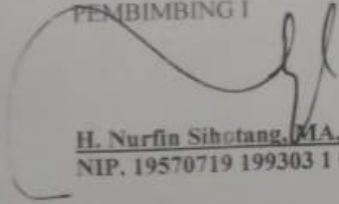
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **Hafizul Khoir Hsb** yang berjudul: "**Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran Surah Ali-Imran Ayat 35-40**", maka kami menyatakan bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut telah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

  
H. Nurfin Sihotang, MA, Ph.D  
NIP. 19570719 199303 1 001

PEMBIMBING II

  
Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A  
NIDN:3124108001

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafizul Khoir Hsb  
NIM : 1620100098  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-4  
Judul Skripsi : " Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran Surah Ali-  
Imran Ayat 35-40."

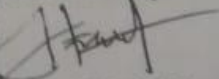
Dengan ini menyatakan menyusun Skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 2 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, Maret 2021



embuat Pernyataan

  
Hafizul Khoir Hsb  
NIM: 1620100098

## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hafizul Khoir Hsb  
NIM : 1620100098  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan (IAIN) Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul, "**Pendidikan Taubid Dalam Al-Quran Surah Ali-Imran Ayat 35-40**" beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini pihak Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir Saya selama tetap mencantumkan nama Saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

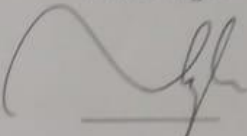
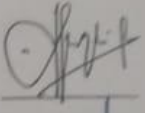

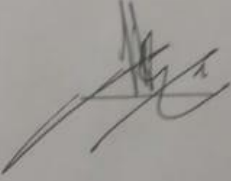
Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, Maret 2021

 buat Pernyataan.  
  
Hafizul Khoir Hsb  
NIM: 1620100098

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

NAMA : HAFIZUL KHOIR HSB  
NIM : 16 201 00098  
JUDUL SKRIPSI : PENDIDIKAN TAUHID DALAM AL-QURAN  
SURAH ALI-IMRAN AYAT 35-40

No	Nama	Tanda Tangan
1.	<u>H. Nurfin Sihotang, M. A., Ph. D.</u> (Ketua/Penguji Bidang Umum)	
2.	<u>Dr. Erna Ikawati, M. Pd.</u> (Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)	
3.	<u>Dr. H. Syafnan, M. Pd.</u> (Anggota/Penguji Bidang Metodologi)	
4.	<u>Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M. A.</u> (Anggota/Penguji Bidang PAI)	

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah : Padangsidempuan  
Di : 15 April 2021  
Tanggal : 13.30 WIB s/d 16.30 WIB  
Pukul : 81, 75/A  
Hasil/Nilai : Pujian  
Predikat



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

---

PENGESAHAN

Judul, Skripsi : "Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran Surah Ali-Imran  
Ayat 35-40"  
Ditulis Oleh : Hafizul Khoir Hsb  
NIM : 1620100098  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

**Sarjana Pendidikan (S. Pd.)**  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam

Padangsidempuan, April 2020



Dekan,  
Dr. Lely Linda, M. Si

NIP. 19710920 200003 2 002

## ABSTRAK

Nama : Hafizul Khoir Hsb  
NIM : 1620100098  
Fakultas/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran Surah Ali-Imran Ayat 35-40.

Latar belakang masalah dalam penelitian ini adalah tauhid sangat menentukan sesuatu dalam kehidupan sehari-hari, Al-Quran membuat rumusan bagaimana bertauhid dan dengan tauhid kita akan mengetahui bagaimana mengisi kehidupan didunia ini. Disisi lain banyak sekali tindakan atau perilaku yang menyimpang dari tauhid oleh karena itu dibutuhkan penyadaran dengan pendidikan tauhid sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Quran. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji pendidikan tauhid dalam surah Ali-Imran ayat 35-40.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaiman Tujuan pendidikan tauhid dalam surah Ali-Imran ayat 35-40, bagaimana materi pendidikan tauhid dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 35-40, dan bagaimana metode pendidikan tauhid surah Ali-Imran ayat 35-40. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan materi dan menguraikan materi. Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah Mengumpulkan data yang relevan, mengklasifikasikan sesuai tema pembahasan, membaca dan menganalisis sesuai contentnya, kemudian mendeskripsikannya dengan analisis kualitatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa pendidikan tauhid dalam surah Ali-Imran ayat 35-40 adalah Tujuan pendidikan tauhid yaitu terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata dan terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan. Materi pendidikan tauhid yaitu tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat. Metode pendidikan tauhid yaitu hiwar (dialog) komunikasi anantara Zakariya dengan Allah yang mengandung unsur ketauhidan. Kedua mjenjadi suri tauladan hal ini digambarkan dengan Zakariya dipilihnya untuk memelihara Maryam dan menjadi tauladan bagi Maryam.dan ibrah mau'izah dilahat dari fenomena burung yang mengasi makan anaknya sehingga istri Imran ingin memiliki anak, kemudian Zakariya melihat adanya buah-buahan yang tidak pada musimnya. Setelah dilakukan penelitian maka ditemukan bahwa hakikat tauhid itu adalah *la ilaha illa Allah*.

**Kata kunci: Pendidikan Tauhid, Dalam Al-Quran, Surah Ali-Imran**



## KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan kesehatan, kesempatan dan ilmu pengetahuan kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Shalawat dan salam kepada Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan kepada jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Skripsi ini berjudul: **“Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran Surah Ali-Imran Ayat 35-40”**.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

Berkat bantuan dan motivasi yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat peneliti selesaikan. Penulis menyampaikan terimakasih yang sedalam-dalamnya dan rasa hormat kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan Skripsi ini, khususnya kepada yang terhormat:

1. Bapak H. Nurfin Sihotang, MA, Ph.D, Pembimbing I dan bapak Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A, Pembimbing II, yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL., selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, dan Wakil Rektor I, II dan III.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda M. Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. Abdul Sattar Daulay M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Padangsidempuan.
5. Bapak Yusril Fahmi S.Ag., M.Hum., selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan serta Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu peneliti dalam mengadakan buku-buku penunjang untuk menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen, Staf dan Pengawai, serta seluruh Civitas Akademik Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moral kepada penulis selama dalam perkuliahan.
7. Bapak Yusril Fahmi S.Ag. selaku yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dan telah memberikan banyak informasi terkait penulisan skripsi ini.
8. Teristimewa keluarga tercinta Ayahanda H. Khairuddin Hsb, BA dan Ibunda Wan Darfina, saudara/saudariku tercinta Khairidar Lismawani, Anwar Hsb, Yaumil Husna,. Atas do'a tanpa henti, atas cinta dan kasih sayang yang begitu dalam tiada bertepi, atas budi dan pengorbanan yang tak terbeli, atas motivasi tanpa pamrih serta dukungan do'a dan material yang tiada henti semua demi kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Serta yang telah memberikan motivasi dengan dorongan dan kasih sayang kepada penulis untuk menyelesaikan tugas ini.

9. Terkhusus kepada sahabat-sahabatku Abang Said Mujahid, Kadir, Amas, Ali Gusti, Masitoh, Desi, dan segenap UKM HIMAPSIQ. Sahabat-sahabat, teman-teman serta rekan-rekan mahasiswa terlebih untuk mahasiswa angkatan 2016 PAI 4 yang juga turut memberikan saran dan dorongan kepada penulis, baik berupa diskusi maupun buku-buku yang berkaitan dalam penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis, kiranya tiada kata yang paling indah selain berdo'a dan berserah diri kepada Allah SWT. Semoga kebaikan dari semua pihak mendapat imbalan dari Allah SWT. Selain dari itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amin

Padangsidempuan, Desember 2020  
Penulis

Hafizul Khoir Hsb  
NIM. 1620100098

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK.....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN DOKUMEN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>PEDOMAN TRANLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan Penelitian .....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
F. Batasan Istilah .....	10
G. Penelitian Yang Relevan .....	12
H. Sistematika Pembahasan .....	14
<b>BAB II PENDIDIKAN TAUHID.....</b>	<b>15</b>
A. Pengertian Pendidikan Tauhid .....	15
B. Tujuan Pendidikan Tauhid .....	21
C. Materi Pendidikan Tauhid.....	22
D. Metode Pendidikan Tauhid .....	29
E. Urgensi Pendidikan Tauhid.....	40
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
1. Tempat dan Waktu .....	42
2. Jenis Penelitian.....	42
3. Sumber Data.....	43
4. Metode Pengumpulan Data .....	44
5. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	45
6. Teknik Analisis Data.....	46
<b>BAB IV PENDIDIKAN TAUHID DALAM SURAH ALI-IMRAN</b>	
<b>AYAT 35-40 .....</b>	<b>48</b>
A. Mengenal Surah Ali-Imran Ayat 35-40 .....	48

B. Teks dan Terjemahan Surah Ali-Imran Ayat 35-40.....	49
C. Munasabah Surah Ali-Imran Ayat 35-40.....	50
D. Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 35-40.....	51
E. Pesan Menurut Ahli Tafsir Tentang Surah Ali-Imran Ayat 35-40 .....	64
F. Tujuan Pendidikan Tauhid Dalam Surah Ali-Imran Ayat 35-40 .....	66
G. Materi Pendidikan Tauhid Dalam Surah Ali-Imran Ayat 35-40 .....	69
H. Metode Pendidikan Tauhid Dalam Surah Ali-Imran Ayat 35-40 .....	75
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>83</b>
A. Kesimpulan .....	83
B. Saran.....	84

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**  
**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**  
**LAMPIRAN**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es
ص	šad	š	Es(dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ' ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— /	Kasrah	I	I
— ُ	ḍommah	U	U

2. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
.....ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
و.....	fathah dan wau	Au	a dan u

3. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
.....ا.....ى	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
.....ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
.....و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

## C. Ta Mar butah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

#### **D. Syaddah (Tasydid)**

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

#### **E. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ . Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.



2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

#### **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **I. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin, Cetakan Kelima*, Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, 2003.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran secara harfiah berarti “bacaan sempurna” merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisbaca, lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-Quran Al-Karim, karena Al-Quran merupakan bacaan sempurna lagi mulia.<sup>1</sup> Sedangkan secara istilah Al-Quran adalah firman Allah yang bersifat mukjizat, diturunkan kepada penutup para nabi dan rasul, dengan perantaraan *al-Amin* Jibril *alaihi as-salam*, ditulis di mushaf-mushaf, diriwayatkan kepada kita dengan mutawatir, bernilai ibadah membacanya, dimulai dengan Surah Al-Fatihah dan ditutup dengan Surah An-Nas.<sup>2</sup>

Dalam definisi yang lain Al-Quran adalah kalam Allah. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang merupakan mukjizat yang diturunkan melalui perantaraan malaikat Jibril untuk disampaikan kepada umat manusia sebagai pedoman hidup sehingga umat manusia mendapat petunjuk untuk kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>3</sup> Definisi ini menggambarkan tentang fungsi dan tujuan Al-Quran diturunkan. Disamping Al-Quran sebagai kitab bacaan yang sempurna pada definisi pertama Al-Quran juga berfungsi sebagai kitab petunjuk atau pedoman dalam kehidupan duni dan akhirat.

---

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran, Cet XVI* (Bandung :PT. Mizan Pustaka, 2005) hlm. 3.

<sup>2</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013), hlm. 17.

<sup>3</sup> Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 107.

Oleh karena itu menjadikan Al-Quran sebagai kitab pedoman dalam berbagai problematika kehidupan menjadi sebuah keharusan. Di antara problematika kehidupan yang paling pokok adalah persoalan tauhid.

Tauhid merupakan hal yang paling utama diperhatikan, karena sejatinya kehidupan itu merupakan suatu pengabdian kepada Allah. hal ini senada dengan apa yang Allah jelaskan dalam Al-Quran surah Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepadaku.<sup>4</sup>

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa Allah menciptakan jin dan manusia hanyalah semata untuk menyembah kepada Allah. dengan kata lain mengabdikan diri seutuhnya kepada Allah. Pengabdian atau menghambakan diri kepada Allah haruslah memiliki keyakinan yang kuat akan keesaan Allah, karena keyakinan akan keesaan Allah merupakan modal utama dalam pengabdian kepadanya. Inilah alasannya kenapa Al-Quran sangat tegas ketika berbicara tentang ayat-ayat mengesakan Allah dengan kata lain yang disebut dengan tauhid. Hal ini dikarenakan kemurnian tauhid merupakan hal pokok yang harus diselesaikan di samping aspek-aspek lainnya. Oleh karena itu menjadi sangat urgen untuk mengenalkan tauhid atau pendidikan tauhid sedini mungkin. Pendidikan tauhid terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan tauhid. Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term

---

<sup>4</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, (Surabaya: Halim, 2013), hlm. 523.

*al-tarbiyah*, *al-ta'dib* dan *ta'lim*. *Ta'lim* adalah *transfer of knowlage*, *tarbiyah* adalah selain *transfer of knowlage* juga diringi dengan kasih sayang dan tindakan, dan *ta'dib* adalah selain *transfer of knowlage* dengan kasih sayang dan tindakan juga dibarengi menjadi wujud dalam diri peserta didik. Namun dari ketiga term tersebut yang sangat populer digunakan dalam praktek pendidikan islam adalah term *al-tarbiyah*.<sup>5</sup>

Dapat kita pahami bahwa *tarbiyah* diambil dari *fi'il madinya (rabbayani)*, maka ia memiliki arti memproduksi, mengasush, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Jadi pendidikan itu seperti kita mengasuh atau merawat seorang anak mulai dari dia lahir hingga dewasa. Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Kata tauhid berasal dari kata kerja *wahhada* yang berarti mengesakan, menyatakan atau mengakui Yang Maha Esa. Tauhid adalah ajaran yang dibawa oleh setiap nabi dan rasul, mulai dari nabi Adam as sampai Nabi Muhammad. Senada dengan pendapat Asmuni dalam bukunya "Ilmu Tauhid" menyebutkan bahwa, "Akidah Islam sering disebut Tauhid ini sudah ada sejak zaman Nabi

---

<sup>5</sup> Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Cet, I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 84.

<sup>6</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 15.

dan Rasul, Nabi Adam telah membawa akidah ke tauhid yang di berikan oleh Allah".<sup>7</sup> Jadi pendidikan tauhid merupakan suatu proses pemberian bimbingan, pengajaran dan latihan terhadap seseorang agar diharapkan memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh terhadap Allah, sebagai satu-satunya Tuhan yang disembahnya.<sup>8</sup>

Begitu pentingnya Pendidikan tauhid, sehingga harus dimulai sejak dini, berdasarkan firman Allah dalam Al-Quran surah Al-A'raf ayat 172

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".<sup>9</sup>

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa Allah mengabarkan telah mengeluarkan anak cucu adam dari sulbi mereka, untuk menyaksikan atas diri mereka sendiri bahwa Allah lah Tuhan mereka yang menguasai mereka, dan tidak ada Tuhan melainkan dia. Yang dimaksud dengan kata menyaksikan

<sup>7</sup> Yusran Asmuni, *IlmuTauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 27.

<sup>8</sup> M. Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 2.

<sup>9</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 173.

adalah bertauhid.<sup>10</sup> Jadi dapat dipahami bahwa ketika di dalam kandungan ada dialog antara manusia dengan tuhan nya mengenai kesaksian akan keesaan Allah atau awal dari bertauhidnya manusia.

Alam kandungan menjadi awal mula pendidikan tauhid yang harus diperhatikan sehingga ketika anak itu terlahir, proses pendidikan tauhid ketika dalam kandungan berbanding lurus dengan pendidikan tauhid yang diperoleh seorang anak ketika ia telah dilahirkan. Oleh karena itu orang tua dari seorang anak sangatlah berperan penting dalam pendidikan tauhid anak mereka. Hal ini sejalan dengan apa yang disabdakan nabi dalam hadisnya:

عَنْ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya: al-Zukhri (yang menyatakan) Abu Salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata: Rasulullah SAW bersabda “setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi (H.R Bukhori).<sup>11</sup>

Hadis tersebut menjelaskan secara gamblang bahwa setiap anak yang lahir sejatinya dalam keadaan fitrah. Ibnu Athiyah memahami fitrah sebagai keadaan atau kondisi penciptaan yang terdapat dalam diri manusia yang menjadikannya berpotensi melalui fitrah itu, mampu membedakan ciptaan-ciptaan Allah serta mengenal Tuhan, syari’at dan beriman kepadanya, akan

<sup>10</sup> Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* jilid 3, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2008), hlm. 606.

<sup>11</sup> Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri (Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari* Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hlm. 568.

tetapi fitrah yang terdapat dalam diri manusia itu nantinya akan berkembang dipengaruhi oleh kondisi lingkungannya.<sup>12</sup> Dalam hal ini lingkungan yang paling dekat dengan seorang anak adalah orang tuanya. Oleh karena itu tingkat kesalehan kedua orang tuanya menjadi tolok ukur kualitas dan arah tauhid seorang anak. Surah Ali-Imran pada ayat yang ke-35 memberikan gambaran yang nyata bagai mana peran istri Imran dalam pendidikan tauhid anaknya Maryam. Allah berfirman:

ط  
 إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي  
 إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: (ingatlah), ketika isteri 'Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".<sup>13</sup>

Ayat di atas menjelaskan saat istri Imran berkata ketika dia sedang hamil, ya Rabbi sesungguhnya aku menjadikan untukmu apa yang ada dalam rahimku secara ikhlas kepadamu, agar dia berkhidmat untuk Baitul Maqdis.<sup>14</sup> Permohonan istri Imran pada konteks tersebut merupakan bukti kekuatan tauhid yang dimilikinya, sehingga ia menyerahkan calon bayinya kepada Allah seutuhnya. Al-Qurthubi menjelaskan lebih rinci lagi bahwa istri Imran sudah sangat tua dan tidak bisa lagi untuk melahirkan, sehingga istrinya bernazar jika ia memiliki anak, maka anaknya akan diberikannya kepada

<sup>12</sup> Abdul Haq ibn Atiyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, (ttp: Dar ibn Hazm, 1423), hlm. 1476.

<sup>13</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 54.

<sup>14</sup> Bakar Abu Zaid, *Tafsir Al-Muyassar*, (Mesir: Ab-Naba,2000), hlm. 214-218.



Allah untuk mengabdikan di Baitul Maqdis<sup>15</sup> Permohonan Imran dan istrinya dikabulkan oleh Allah dengan menganugerahkan Maryam kepada mereka.

Kekuasaan Allah yang di luar nalar saitis menjadikan istri imron menyerahkan seutuhnya Maryam kepada Allah dengan menadzarkannya ketika masih didalam kandungan. Oleh karena itu ketika istri Imran telah melahirkan Maryam maka ia mengatakan رَبِّ إِنِّي نذرت لك ما فى بطنى محرراً (Kemudian dilanjutkan lagi فتقبل مني (Karena itu terimalah nazar itu daripadaku). Nazar itupun diterima oleh Allah dengan menjadikan Zakariya sebagai pengasuhnya dan Allah juga mencukupi rizkinya. Dapat kita lihat bahwa keinginan istri Imran yang kuat untuk mempunyai anak sebanding dengan kekuatan tauhidnya serta usaha yang ia lakukan dalam mendidik tauhid anaknya sejak dini. Dengan tujuan mempersiapkan anaknya menjadi anak yang betul-betul patuh dan taat pada Allah.

Realita saat ini sangat jauh dengan kisah istri Imran yang dipaparkan dalam Al-Quran. Karunia yang Allah berikan berupa anak terkadang hanya menjadi perhiasan kehidupan semata, tanpa peduli dengan persoalan agama seorang anak. Ketidak pedulian orangtua terhadap persoalan agama seorang anak akan berdampak pada perilaku menyimpang.

Hal ini dapat kita lihat dengan banyaknya perempuan hamil sebelum menikah.<sup>16</sup> Tidak hanya kasus perzinahan kasus yang berujung dengan

---

<sup>15</sup> Muhammad Ibrahim Al Hifnawi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 177.

<sup>16</sup> Yekti Satriyandari, Fenomena Pergeseran Budaya Dengan Trend Pernikahan Dini Di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta, *Jurnal Kebidanan*, Vol 8 No 2, 2019, hlm. 105-114.

kematian juga kerap terjadi. Berdasarkan data yang dilansir oleh Infodatin jumlah kematian akibat bunuh diri di Indonesia sekitar 1800 kasus pertahun.<sup>17</sup> 1800 jiwa tentunya bukan angka yang sedikit, melainkan angka yang cukup besar. Oleh karena itu, yang menjadi faktor utama yang harus diperhatikan adalah kadar ketauhidannya atau keyakinan pada Allah. Jika tauhid seseorang kuat maka sangat mustahil seseorang itu dapat mengahiri hidupnya. Karena adanya satu keyakinan bahwa Allah akan memberikan solusi atas apa yang menimpa hamba-Nya. Keyakinan inilah yang kemudian menjadi alasan untuk menjauhi semua bentuk yang dilarang Allah dan senantiasa selalu taat pada perintahnya. Mengindahkan perintah Allah dan menjahi segala bentuk larangannya hanya akan tercapai dengan pendidikan tauhid yang benar sejak dini. Dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 35-40 digambarkan berupa tujuan pendidikan tauhid, materi pendidikan tauhid dan metode pendidikan tauhid.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas tentang masalah pendidikan terutama pendidikan tauhid yang ada dalam Al-Quran Surah Ali-Imran, penulis tertarik untuk meneliti dan membahas dalam penulisan skripsi dengan judul: **“Pendidikan Tauhid Dalam Al-Quran Surah Ali-Imran Ayat 35-40.”**

## **B. Fokus Masalah**

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan fokus, efektif, dan mendalam maka peneliti memandang permasalahan penelitian perlu dibatasi yaitu

---

<sup>17</sup> Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, “Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri” (<https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-Situasi-dan-Pencegahan-Bunuh-Diri.pdf>), diakses 1 Oktober 2020 pukul 11.09 Wib.

terfokus pada tujuan pendidikan tauhid, materi pendidikan tauhid dan metode pendidikan tauhid dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 35-40.

### **C. Rumusan Masalah**

1. Apa tujuan pendidikan tauhid dalam surah Ali-Imran ayat 35-40?
2. Apa materi pendidikan tauhid dalam Al-Quran surah Ali-Imran ayat 35-40?
3. Apa metode pendidikan tauhid surah Ali-Imran ayat 35-40?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apa tujuan pendidikan tauhid dalam surah Ali-Imran ayat 35-40?
2. Untuk mengetahui apa materi pendidikan tauhid dalam surah Ali-Imran ayat 35-40.
3. Untuk mengetahui seperti apa metode pendidikan tauhid yang terkandung pada surah Ali-Imran ayat 35-40.

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian diharapkan memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang pendidikan tauhid, untuk menambah pembuktian akan pernyataan bahwa Alquran benar-benar telah tampil sebagai “Kitab pendidikan tauhid”, untuk pengenbengan ilmu pengetahuan pada pendidikan Islam.

## 2. Manfaat Praktik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pendidik pada umumnya dan orang tua pada khususnya, terutama mengenai meningkatkan pendidikan tauhid terhadap anak. Untuk peneliti sebagai syarat dalam mendapatkan gelar sarjana pendidikan

## F. Batasan Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman judul di atas, maka penulis perlu memberikan penjelasan tentang istilah mengenai judul tersebut. Adapun istilah yang perlu dijelaskan adalah:

1. Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada *term al-tarbiyah, al-ta'dib dan ta'lim*. Namun dari ketiga *term* tersebut yang sangat populer digunakan dalam praktek pendidikan islam adalah *term al-tarbiyah*<sup>18</sup>. *Ta'lim* adalah *transfer of knowlage*, *tarbiyah* adalah selain *transfer of knowlage* juga diringi dengan kasih sayang dan tindakan, dan *ta'dib* adalah selain *transfer of knowlage* dengan kasih sayang dan tindakan juga dibarengi menjadi wujud dalam diri peserta didik. Dapat kita pahami bahwa *tarbiyah* diambil dari *fi'il mad*inya (*rabbayaani*), maka ia memiliki arti memproduksi, mengasush, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, dan menjinakkan. Jadi pendidikan itu seperti kita mengasush atau merawat seorang anak mulai dari dia lahir hingga dewasa. Pendidikan merupakan proses perbaikan, penguatan dan penyempurnaan terhadap semua

---

<sup>18</sup> Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Cet, I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 84.

kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu ikhtiar manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang ada dalam masyarakat.<sup>19</sup> Jadi pendidikan itu merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran untuk peserta didik secara aktif dan mengembangkan potensi dirinya.

2. Istilah tauhid berasal dari kata kerja *wahhada* yang berarti mengesakan, menyatakan atau mengakui keesaan Allah. Mengesakan Allah mempercayai bahwa Allah SWT adalah satu-satunya pencipta, pemelihara, penguasa, dan pengatur Alam Semesta.<sup>20</sup> Tauhid menurut pendapat Muhammad Abduh adalah “asal makna tauhid ialah meyakinkan bahwa Allah adalah satu, tidak ada syarikat bagi-Nya.<sup>30</sup> Keyakinan tentang satu atau esanya zat Allah, tidak hanya percaya bahwa Allah ada, yang menciptakan seluruh alam semesta beserta pengaturan-Nya, tetapi haruslah percaya kepada Allah dengan segala ketentuan tentang Allah meliputi Sifat *Asma* dan *Af'al*-Nya”.<sup>21</sup>
3. Pendidikan tauhid Menurut Hamdani ialah Suatu upaya yang keras dan bersungguh-sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, qalbu dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt. dan melenyapkan segala sifat, *af'al*, *asma* dan dzat yang negative dengan positif (*fana'illah*) serta mengekalkannya

---

<sup>19</sup> Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), hlm. 15.

<sup>20</sup> Abdul Latief, dan M. Alu, DR. Abdul Aziz. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm. 9.

<sup>21</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992), hlm. 1.

dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa'billah*). Pendidikan yang dimaksud ialah agar manusia dapat memfungsikan instrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah kepadanya, akal pikiran menjadi brilian didalam memecahkan rahasia ciptaannya, hati mampu menampilkan hakikat dari rahasia itu dan fisik pun menjadi indah penampilannya dengan menampakkan hak- haknya.<sup>22</sup>

### **G. Penelitian yang Relevan**

Setelah melalui beberapa pencarian, ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini sekalipun tidak persis sama dengan judul yang akan dibahas oleh peneliti, namun ada kemiripan dengan pembahasan ini antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh saudara Yohanna Makatangin di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2015 dengan judul “Konsep Pendidikan Tauhid Yang Terkandung dalam Surah Al-An’am Ayat 74-83” Hasil penelitian ini adalah konsep pendidikan tauhid pada surah Al-An’am ada dua metode yaitu mengajak dan diskusi.
2. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Fizun Ni’mah di Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara pada tahun 2015 yang berjudul “Studi Analisis Tentang Pendidikan Tauhid Dalam Buku Siti Asiah Keteguhan Tauhid Istri Firaun Karya Yanuardi Syukur” Hasil penelitian ini adalah Konsep Pendidikan dan Tauhid. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual

---

<sup>22</sup> M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 10.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Tauhid adalah suatu benpengakuan dan penegasan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, zat Yang Maha Suci yang meliputi sifat, asma dan afal-Nya. Intinya Tauhid adalah keyakinan akan Esa-nya ketuhanan Allah, dan ikhlasnya peribadatan hanya kepada-Nya, dan keyakinan atas nama- nama serta sifat-sifat-Nya. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan tauhid adalah usaha mengubah tingkah laku manusia berdasarkan ajaran tauhid dalam kehidupan melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan dengan dilandasi oleh keyakinan kepada Allah semata, serta berusaha menjadi manusia yang lebih baik lagi.

3. Penelitian yang dilakukan oleh saudari Rizkah Fadliyah di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2018 dengan judul “Metode Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Al-Quran Surat Al-An’am Ayat 74-79” Hasil penelitian ini adalah Implikasi terhadap guru, bahwa guru perlu mengetahui pendidikan tauhid yang terdapat dalam surat al-An’am ayat 74-79 terutama pada metode pendidikan tauhid yang terkandung dalam ayat tersebut yang berupaya meningkatkan tercapainya tujuan pendidikan tauhid kepada peserta didik.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, persamaannya penelitian ini adalah meneliti tentang pendidikan tauhid. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitiannya. Objek penelitian ini terfokus pada surah Ali-Imran Ayat 35-40.

## H. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Tempat dan waktu

Penelitian ini dilaksanakan di perpustakaan umum IAIN Padangsidempuan, Jl. H.T Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Padangsidempuan Tenggara. Penelitian ini dimulai pada tanggal 7 April 2020 sampai akhir Desember 2020. Penelitian ini dilakukan sebagaimana Lampiran I (Time Schedulu Penelitian).

### 2. Jenis Penelitian

Studi ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library research*) terhadap pendidikan tauhid yang terdapat dalam surat Ali-Imran ayat 35-40, yaitu prosedur penelitian yang mengkaji serta menggunakan literatur sebagai bahan acuan dan rujukan dalam mengelola data.<sup>23</sup> Hal ini dimaksudkan untuk menggali teori-teori dasar dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para ahli terdahulu. Oleh karena itu penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan mengumpulkan literatur dan buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan. Penelitian ini merupakan penelitian tafsir tahlili yaitu menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Quran dari seluruh aspeknya..<sup>24</sup>

Suatu contoh, ragam, acuan atau macam dari penyelidikan secara seksama terhadap penafsiran Al-Quran yang pernah dilakukan generasi terdahulu untuk diketahui secara pasti berbagai hal yang berkaitan

---

<sup>23</sup> Amirul Huda dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 50.

<sup>24</sup> Abd. Al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhu'iy*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996. (Padangsidempuan: tp, 2016), hlm. 44-57.



dengannya. Dengan demikian, maksud kajian ini bukan hanya sekedar mempelajari atau menyelidiki yang telah ada, tetapi sekaligus menelaah, tentu saja kajian ini memerlukan sumber data pengumpulan data dan analisis data.

### 3. Sumber data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif atau pendekatan kepustakaan, maka sumber data yang diperlukan untuk memperoleh data dan gambaran yang nyata tentang masalah yang diteliti berasal dari berbagai literatur, baik yang terdapat di perpustakaan atau tempat lain. Secara metodologis, penelitian ini bersifat *library research* (penelitian kepustakaan). Konsekuensinya adalah bahwa sumber-sumber datanya berasal dari bahan-bahan tertulis. Sumber data penelitian ini ada dua macam, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

#### a. Sumber data primer

- 1) Al-Quran dan terjemahannya.
- 2) Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

Al-Quran dan Tafsir Al-Misbah digunakan menjadi data primer karena Al-Quran merupakan sumbernya dan Tafsir Al-Misbah penjelasan tafsirnya menggunakan metode tafsir maudui sehingga mudah untuk dipahami.

#### b. Sumber data sekunder

- 1) Ahmad Musafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT.Karya Toha Putra Semarang,1992)

- 2) Tafsir Ringkas Al-Quran Al-Karim Jilid 1 (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2016).
- 3) Bachtiar Surin, *Tafsir Adz Dzikra*, (Bandung: Angkasa, 1991).
- 4) Afzalurrahman, *Indeks Al-Quran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997).
- 5) H.B, Jassin, *Bacaan Mulia*, (Jakarta: Djambatan, 1991).
- 6) Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu, Pustaka Belajar Offset: 2008).
- 7) M. Furqon Hidayatullah, *Guru Sejati: Membangun Insan Berkarakter Kuat dan Cerdas*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2009).

Data sekunder tersebut digunakan untuk mendukung data primer

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data, digunakan penelitian kepustakaan (*library research*), yakni menelaah referensi atau literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan, baik yang berbahasa asing maupun yang berbahasa Indonesia. Studi ini menyangkut ayat Al-Quran, maka sebagai kepustakaan utama dalam penelitian ini adalah kitab suci Al-Quran. Sedangkan kepustakaan yang bersifat sekunder adalah kitab tafsir sebagai penunjangnya penulis menggunakan buku-buku ke Islam dan buku tahuid.

Sedangkan metode pendekatannya adalah Tafsir maudhu'i. Tafsir maudhu'i merupakan sebuah metode tafsir yang dicetuskan oleh para ulama untuk memahami makna-makna dalam ayat-ayat Al-Quran. Tafsir maudhu'i menurut pendapat mayoritas ulama adalah "Menghimpun

seluruh ayat Al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>25</sup> Semua ayat yang berkaitan tentang suatu tema tersebut dikaji dan dihimpun yang berkaitan. Pengkajiannya secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya seperti asbab an-nuzul, kosakata dan lain sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, baik argumen itu berasal dari Al-Quran, hadits, maupun pemikiran rasional.<sup>26</sup> Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Menghimpun kitab Tafsir.
2. Mengumpulkan buku Tauhid.
3. Menghimpun karya ilmiah mengenai judul penelitian.
4. Browsing.

#### **5. Teknik Penjamin Keabsahan Data**

Dalam penelitian ini, untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan teknik ketekunan dalam penelitian, meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti secara tekun memusatkan diri pada latar penelitian untuk menentukan ciri-ciri dan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti. Peneliti mengamati secara mendalam pada objek agar data yang ditemukan dapat dikelompokkan sesuai dengan kategori

---

<sup>25</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997), hlm. 41.

<sup>26</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) cet. IV, hlm. 151.

yang telah di buat dengan tepat.<sup>27</sup> Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca maka wawasan peneliti akan semakin luas, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar dan dapat dipercaya atau tidak.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun urutan data secara sistematis.<sup>28</sup> Sumadi Suryabrata menjelaskan bahwa untuk data deskriptif digunakan analisa non statistik seperti analisis isi (*content analysis*).<sup>29</sup>

Dalam hal menafsirkan, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam *mushaf*. Penafsir memulai uraiannya dengan mengemukakan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan mengenai arti secara global. Menyangkut berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosa kata, konotasi kalimatnya, latarbelakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lainnya baik sebelum maupun sesudah (*munasabah*) dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, para tabi'in maupun para ahli tafsir lainnya.<sup>30</sup> Penarikan kesimpulan yaitu menerangkan uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat

---

<sup>27</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 272.

<sup>28</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2016), hlm. 170.

<sup>29</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 40.

<sup>30</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), hlm. 31.

dan padat. Metode yang digunakan dalam menganalisis tulisan ini adalah metode maudui.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Teknik content analysis. Content analysis atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (teks). Adapun langkah-langkah dalam menganalisis ayat ini Yaitu:

Ada beberapa tahap dalam teknik analisis data pada penelitian kepustakaan ini yaitu:

1. Peneliti memutuskan tujuan khusus yang ingin dicapai. Dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui apa pendidikan tauhid yang terkandung pada surah Ali-Imran ayat 35-40.
2. Mendefinisikan istilah-istilah yang penting harus dijelaskan secara rinci. Dalam penelitian ini dijelaskan beberapa istilah penting yaitu: pendidikan, tauhid, pendidikan tauhid.
3. Mengkhususkan unit yang akan dianalisis. Unit yang dianalisis dalam penelitian ini adalah surah Ali-Imran ayat 35-40.
4. Mencari data yang relevan. Dalam penelitian ini mencari data yang relevan menggunakan Kitab Tafsir, Buku Tauhid, Jurnal, Website, dll. Jadi dalam menganalisis data yang perlu diperhatikan yaitu membaca dan memahami tafsir Al-Quran.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk membahas gambaran yang utuh dan menyeluruh serta adanya keterkaitan antara Untuk memudahkan pembahasan skripsi ini, dibuatlah sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Penelitian Yang Relevan, Metodologi Penelitian.

Bab II Adalah pendidikan tauhid yang meliputi Pengertian Pendidikan Tauhid, Tujuan Pendidikan Tauhid, Materi Pendidikan Tauhid, Metode Pendidikan Tauhid, Urgensi Pendidikan Tauhid.

Bab III Adalah mencakup tentang tafsir surah Ali-Imran ayat 35-40 yaitu: Mengenal Surah Ali-Imran Ayat 35-40, Teks dan Terjemahan Surah Ali-Imran Ayat 35-40, Munasabah Surah Ali-Imran Ayat 35-40, Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 35-40, Pesan Menurut Ahli Tafsir Tentang Surah Ali-Imran Ayat 35-40.

Bab IV Membahas tentang Pendidikan Tauhid surah Ali-Imran ayat 35-40. Tujuan Pendidikan Tauhid Surah Ali-Imran Ayat 35-40, Materi Pendidikan Tauhid Surah Ali-Imran Ayat 35-40, dan Metode Pendidikan Tauhid Surah Ali-Imran Ayat 35-40.

Bab V Penutup yang mencakup kesimpulan dan saran-saran penulis tentang topik kajian.

## BAB II

### PENDIDIKAN TAUHID

#### A. Pengertian Pendidikan Tauhid

Pendidikan dari segi bahasa di dalam *Dictionary of Education* pendidikan dalam bahasa Inggris adalah “*education*, berasal dari kata *to educate*, yaitu mengasuh, mendidik. *Education* bermakna kumpulan seluruh proses yang memungkinkan seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku yang bernilai positif di dalam masyarakat”.<sup>31</sup> Istilah *education* juga bermakna proses sosial tatkala seseorang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya lingkungan sosial), sehingga mereka dapat memiliki kemampuan sosial dan perkembangan individu secara optimal. Dalam literatur pendidikan Islam, pendidikan mempunyai banyak istilah. Istilah yang sering digunakan adalah *rabba-yurabbi* (mendidik), *'allama-yu'allimu* (memberi ilmu), *addaba-yu'addibu* (memberikan teladan dalam akhlak), dan *darrasa-yudarrisu* (memberikan pengetahuan).

Pendidikan agama Islam adalah falsafah, dasar, dan tujuan, serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar agama Islam yang terkandung di dalam Al-Quran dan hadits

---

<sup>31</sup> Hasan Basri, *landasan pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 13.

Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi juga memiliki budi pekerti luhur dan akhlakul karimah.<sup>32</sup>

Dari segi istilah beberapa ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut. Sudarwan Danim mendefinisikan “pendidikan merupakan proses pemertabatan manusia menuju puncak optimasi potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimilikinya.”<sup>33</sup> Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Hasbullah mendefinisikan bahwa “pendidikan merupakan tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak”.<sup>34</sup> Pengertian diatas menjelaskan bahwa pendidikan itu menuntun segala kekuatan yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang sebenarnya untuk kehidupan sehari-hari.” Pendidikan juga merupakan upaya maupun usaha yang dilakukan oleh para pendidik yang bekerja secara interaktif dengan para peserta didik yang bertujuan untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi, kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki oleh setiap individu yang terlibat dalam pendidikan. Dengan demikian, yang dikembangkan dan ditingkatkan ilmu pengetahuan dan kecerdasannya bukan hanya anak didik, melainkan para pendidik dan seluruh individu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung di dalam pendidikan. Sebagai contoh, orang tua harus mengembangkan ilmu pengetahuannya agar dalam mendidik anak-anaknya sejalan dengan tujuan pendidikan secara umum, yaitu pencerdasan anak

---

<sup>32</sup> Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu, Pustaka Belajar Offset: 2008), hlm. 9.

<sup>33</sup> Sudarwan Danim, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media,2013), hlm. 2-3.

<sup>34</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2003), hlm. 4.



bangsa. Guru harus ditingkatkan ilmu pengetahuannya supaya ilmu yang diberikan kepada anak didiknya merupakan ilmu yang baru dan mengikuti perkembangan zaman. Demikian seterusnya, apabila dunia pendidikan menghendaki kemampuan yang maksimal.

Pendidikan merupakan sebuah bimbingan yang memiliki sebuah system yang telah direncanakan untuk mengembangkan potensi, skil yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik, sehingga dengan melalui pendidikan yang dilakukan oleh para pendidik diharapkan para peserta didik dapat menjadi individu yang memiliki masa depan yang cerah, memiliki kepribadian yang baik, tidak hanya cerdas dalam kognitif tetapi juga dalam hal afektif dan psikomotorik, sehingga peserta didik tersebut dapat berguna bagi lingkungan, agama, bangsa, dan negaranya. Selain pendapat di atas Abu Ahmadi & Nur Uhbiyati memberikan penjelasan bahwa “pendidikan pada hakikatnya adalah suatu kegiatan yang secara sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus-menerus”.<sup>35</sup>

Bahkan ada yang berpendapat bahwa pendidikan itu adalah memanusiakan manusia, dalam artian upaya untuk membuat manusia menjadi berbudaya. Teguh Wangsa Gandi HW mendefinisikan bahwa “pendidikan merupakan usaha yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan terencana (bertahap) dalam meningkatkan potensi diri peserta didik dalam segala

---

<sup>35</sup> Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001), hlm. 70.

aspeknya menuju terbentuknya kepribadian dan akhlak (karakter) yang mulia dengan menggunakan media dan metode pembelajaran yang tepat guna melaksanakan juga hidupnya sehingga dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”.<sup>36</sup>

Dari berbagai penjelasan para ahli pendidikan di atas penulis dapat memahami bahwa pendidikan merupakan bimbingan, pembinaan, maupun upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana dan memiliki sistem yang bertujuan untuk mengembangkan potensi di dalam diri setiap individu sehingga berguna di masa sekarang dan akan datang.

Sedangkan Tauhid berasal dari bahasa Arab, masdar dari kata *wahhada-yuwahhidu-tauhiddan*.<sup>37</sup> yang berarti Esa, keesaan, atau mengesakan, sedangkan secara terminology tauhid yaitu mengesakan Allah meliputi seluruh pengesaan.<sup>38</sup> Menurut Syekh Muhammad Abduh, tauhid ialah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifatkan kepada-Nya, dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan pada-Nya. Juga membahas tentang rasul-rasul Allah, meyakinkan kerasulan mereka, apa yang boleh dihubungkan kepada mereka, dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.<sup>39</sup>

Menurut Djafar Shabran dalam bukunya risalah tauhid, arti kata tauhid adalah mengesakan yang berasal dari kata wahid yang berarti Esa, satu atau

---

<sup>36</sup> Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filasat Pendidikan (Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan)*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Med, 2013), hlm. 67.

<sup>37</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Ciputat, PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2007), hlm. 494.

<sup>38</sup> Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hlm. 13.

<sup>39</sup> Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 2.

tunggal. Maksudnya ialah mengesakan Allah, zatNya, *asmaNya* dan *af'alNya*.<sup>40</sup> Dari sudut bahasa, tauhid bermaksud mengetahui dengan sebenarnya Allah itu Wujud, Ada dan Esa. Menurut istilah, tauhid ialah satu ilmu yang menjelaskan tentang wujud Allah dan sifat-sifatnya, pembuktian terhadap kerasulan para rasul dan sifat-sifatnya dan pembahasan terhadap perkara-perkara *sam`iyyat* dan akidah dengan berasaskan kepada sumber-sumber Islam terutamanya Al-Quran dan Hadis. Di dalam ajaran Islam, kalimat *La ilaha illallah* bermaksud “Tidak ada Tuhan selain Allah” merupakan kalimah tauhid yang asas. Kalimah ini menunjukkan bahawa manusia tidak ada tempat bersandar, berlindung dan berharap kecuali Allah, tidak ada yang menghidupkan dan mematikan, tiada yang memberi dan menolak melainkan Allah.<sup>41</sup>

Arti tauhid ialah percaya dan yakin tentang wujud Tuhan Yang Esa, yang tidak ada sekutu baginya, baik berupa zat, sifat maupun perbuatannya, yang mengutus utusan-utusannya untuk memberi petunjuk kepada alam dan umat manusia kepada jalan kebaikan, yang meminta pertanggungjawaban seseorang di akhirat dan memberikan balasan kepada atas apa yang telah diperbuatnya selama di dunia ini, baik ataukah buruk.<sup>42</sup>

Tauhid terbagi menjadi tiga bagian yaitu: tauhid *rububiyah*, tauhid *uluhiyah*, dan tauhid *asma' wa shifat*.

---

<sup>40</sup> Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, (Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006), Cet-2, hlm. 1.

<sup>41</sup> Nur Farhana Abdul Rahman, “Pemahaman Konsep Tauhid Asas Keharmonian Kepala bagaian Agama”, *International Journal of Islamic Thought*, Vol 1 No 2 2012, hlm. 35.

<sup>42</sup> Hilma Fauzia Ulfa, “Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrahim as. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”, *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1, 2017, hlm. 84.

Jadi Pendidikan tauhid adalah pemberian bimbingan kepada anak didik agar ia menjadi jiwa tauhid yang kuat dan mantap dan memiliki tauhid yang baik dan benar. Bimbingan itu dilakukan tidak hanya dengan lisan dan tulisan tetapi juga dengan sikap, tingkah laku dan perbuatan. Sedangkan yang dimaksud pendidikan dalam pengajaran tauhid ialah pemberian pengertian tentang ketauhidan, baik sebagai akidah yang wajib diyakini maupun sebagai filsafat hidup yang membawa kepada kebahagiaan hidup duniawi dan ukhrawi.<sup>43</sup>

Pandangan Hamdani pendidikan tauhid adalah suatu upaya yang keras dan bersungguh sungguh dalam mengembangkan, mengarahkan, membimbing akal pikiran, jiwa, hati, dan ruh kepada pengenalan (*ma'rifat*) dan cinta (*mahabbah*) kepada Allah. Dan melenyapkan segala sifat, *af'al*, *asma'* dan zat yang negatif dengan yang positif (*fana' fillah*) serta mengkekalkannya dalam suatu kondisi dan ruang (*baqa' billah*).<sup>44</sup>

Pendidikan yang dimaksud ialah agar manusia dapat memfungsikan instrumen-instrumen yang dipinjamkan Allah kepadanya, akal pikiran menjadi brilian didalam memecahkan rahasia ciptaan-Nya, hati mampu menampilkan hakikat dari rahasia itu dan fisik pun menjadi indah penampilannya dengan menampakkan hak-hak-Nya. Pendidikan Tauhid yang berarti membimbing atau mengembangkan potensi (fitrah) manusia dalam mengenal Allah ini, menurut pendapat Chabib Thoha, “supaya siswa dapat memiliki dan

---

<sup>43</sup> Yusran Asmuni , *IlmuTauhid*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), Cet. 4, hlm. 43.

<sup>44</sup> M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan Dalam islam*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), hlm. 10.

meningkatkan terus menerus nilai iman dan taqwa kepada Allah Yang Maha Esa sehingga pemilikan dan peningkatan nilai ter sebut dapat menjiwai tumbuhnya nilai kemanusiaan yang luhur.<sup>45</sup> Jadi pendidikan tauhid itu adalah bimbingan yang diberikan kepada peserta didik agar meningkatkan keimanannya dan ketaqwaannya.

## **B. Tujuan Pendidikan Tauhid**

Tujuan pendidikan tauhid merupakan suasana ideal yang ingin ditampakkan oleh pribadi seorang muslim dalam mengaktualisasikan keyakinannya akan keesaan Allah.<sup>46</sup> secara khusus tujuan pendidikan tauhid menurut Chabib Thoha adalah meningkatkan ketaqwaan kepada Allah Yang Maha Esa dan untuk menginternalisasikan nilai ketuhanan sehingga dapat menjiwai lahirnya nilai etika insani. Menurut Zainuddin, tujuan dari hasil pendidikan tauhid dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Agar manusia memperoleh kepuasan batin, keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, sebagaimana yang dicita-citakan. Dengan tertanamnya tauhid dalam jiwa maka manusia akan mampu mengikuti petunjuk Allah yang tidak mungkin salah sehingga tujuan mencari kebahagiaan bisa tercapai.
2. Agar manusia terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hanya hasil pikiran atau kebudayaan semata.

---

<sup>45</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 62.

<sup>46</sup> Abdurrahman At-Tamimi, *Al-Mathlub Al-Hamid Fi Bayani Maqasid At-Tauhid*, (T.K.: Darul Hidayah, 1991.) hlm. 212.

3. Agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata. Misalnya kapitalisme, komunisme, materialisme, kolonialisme, dan lain sebagainya.<sup>47</sup>

Sedang menurut Abdul Fattah Jalal, tujuan pendidikan ialah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Oleh karena itu pendidikan haruslah meliputi seluruh aspek manusia, untuk menjadi manusia yang menghambakan diri kepada Allah, yang dimaksudkan dengan menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.<sup>48</sup>

Dengan demikian, tujuan dari pendidikan tauhid adalah tertanamnya akidah tauhid dalam jiwa manusia secara kuat, sehingga nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan pendidikan tauhid pada hakikatnya adalah untuk membentuk manusia tauhid. Manusia tauhid diartikan sebagai manusia yang memiliki jiwa tauhid yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui perilaku yang sesuai dengan realitas kemanusiaannya dan realitas alam semesta, atau manusia yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Ilahiyah.

### **C. Materi Pendidikan Tauhid**

Islam adalah agama wahdaniyah, yang meliputi beberapa agama samawi. Islam mendokumentasikan ajarannya dalam Al-Quran dan tauhid merupakan

---

<sup>47</sup> Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1992), hlm. 8-9.

<sup>48</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Rosda Karya, 2000), hlm. 46.

dasar dari beberapa agama samawi, seperti agama yang dibawa Nabi Ibrahim dan Nabi lainnya yang menegakkan ajaran tauhid.<sup>49</sup>

Ajaran tauhid bukanlah monopoli ajaran Nabi Muhammad akan tetapi ajaran tauhid ini merupakan prinsip dasar dari semua ajaran agama samawi. Para Nabi dan Rasul diutus oleh Allah untuk menyeru kepada pengesaan Allah dan meninggalkan dalam penyembahan selain Allah. Walaupun semua Nabi dan Rasul membawa ajaran tauhid, namun ada perbedaan dalam hal pemaparan tentang prinsip-prinsip tauhid. Hal ini dikarenakan tingkat kedewasaan berfikir masing-masing umat berbeda, sehingga Allah menyesuaikan tuntunan yang dianugerahkan kepada para Nabi-Nya sesuai dengan tingkat kedewasaan berfikir umat tersebut.

Pemaparan tauhid mencapai puncaknya ketika Nabi Muhammad diutus untuk melanjutkan perjuangan Nabi sebelumnya. Pada masa itu uraian tentang Tuhan dimulai dengan pengenalan perbuatan dan sifat Tuhan yang terlihat dari wahyu pertama turun, yaitu yang diawali dengan kata iqra' (bacalah).<sup>50</sup> Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid dalam pendidikan model Islam merupakan masalah pertama dan utama yang dikedepankan sehingga semua orientasi proses pendidikan akhirnya akan bermuara pada pengakuan akan kebesaran Allah Swt. Adapun materi pendidikan tauhid yaitu:

#### 1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah keesaan Allah swt. dalam penciptaan, penguasaan dan pengaturan semesta. Dialah Allah Sang Pencipta, Pemilik

---

<sup>49</sup> Syekh Muhammad Abu Zahra, *Al 'Aqidah Al Islamiyyah*, (ttp : 'Udhwal Majmu', 1969), hlm. 18.

<sup>50</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Quran*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 19.

dan Pengatur jagat raya dengan segala ciptaannya.<sup>51</sup> Pandangan Kamaluddin tauhid rububiyah adalah beriman bahwa hanya Allah satu-satunya *Rabb* yang memiliki, merencanakan, menciptakan, mengatur, memelihara, memberi rezeki, memberi manfaat, menolak mudhorat serta menjaga seluruh alam semesta. Rububiyah berasal dari kata *rabb* (tuhan pengatur dan pemelihara). Kata *tarbiyah* (pendidikan) juga berasal dari kata *rabbun* yaitu mendidik dan mengasuh dengan demikian tauhid *rububiyah* juga mencakup keyakinan bahwa Allah adalah pendidik dan pengasuh *murabbi* bagi sekalian makhlukNya.<sup>52</sup>

Menurut Shalih bin Fauzan tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dalam segala perbuatannya, dengan meyakini bahwa dia sendiri yang menciptakan segenap makhluk, dengan cara memperhatikan alam semesta ini, baik yang diatas maupun yang dibawah dengan segala bagian-bagiannya.<sup>53</sup> Pendapat Syekh Umar bin Su'ud pada bukunya Tauhid *rububiyah*, berasal dari bahasa *Rabb*, artinya adalah yang merawat, pemilik, tuan, dan pemberi keputusan. Sedangkan secara istilah adalah beriman bahwa hanya Allah sang pencipta, pemberi rezeki, pemilik, pengatur, dan pengelola alam ini, tidak ada sekutu baginya. Sebagian ulama berpendapat mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatannya seperti menghidupkan,

---

<sup>51</sup> Hamdanny, *Buku Kecil Tauhid dalam Islam*, (ttp, 2017), hlm. 6.

<sup>52</sup> Kamaluddin, *Ilmu Tauhid*, (Padang: Rios Multicipta, 2012), hlm. 39.

<sup>53</sup> Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Jakarta: Akafa Press, 1998), hlm. 19-20.



mematikan, menciptakan, menurunkan rezeki atau lainnya, seraya berkeyakinan bahwa tidak ada satupun yang bersekutu dengannya.<sup>54</sup>

Menurut Muhammad bin Abdullah Al-Buraikan Rububiyah adalah kata yang dinisbatkan kepada salah satu nama Allah, yaitu “Rabb”. Nama ini mempunyai beberapa arti, antara lain: *al-Murabbi* (pemelihara), *an-Nashir* (penolong), *al-Malik* (pemilik), *al-Mushlih* (yang memperbaiki), *as-Sayyid* (tuan) dan al-Wali (wali). Dalam terminologi syariat Islam, istilah tauhid rububiyah berarti: “percaya bahwa hanya Allah-lah satu-satunya pencipta, pemilik, pengendali alam raya yang dengan takdirnya-Nya ia menghidupkan dan mematikan serta mengendalikan alam dengan sunnah-sunnah-Nya”.<sup>55</sup>

Dalam pengertian ini istilah tauhid rububiyah belum terlepas dari akar makna bahasanya. Sebab Allah adalah pemelihara makhluk, para rasul dan wali-wali-Nya dengan segala spesifikasi yang telah diberikannya kepada mereka. Rezeki-Nya meliputi semua hamba-Nya. Dialah penolong rasul-rasul-Nya dan wali-wali-Nya, pemilik bagi semua makhluk-Nya, yang senantiasa memperbaiki keadaan mereka dengan pilar-pilar kehidupan yang telah diberikannya kepada mereka, tuhan kepada siapa derajat tertinggi dan kekuasaan itu berhenti, serta wali atau pelindung yang tak terkalahkan yang mengendalikan urusan para wali dan rasul-Nya. Tauhid rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan berikut ini: Pertama, beriman kepada

---

<sup>54</sup> Syekh Umar bin Su’ud, *Tauhid urgensi dan manfaatnya*, (Solo: Aqwam, 2005), hlm. 13.

<sup>55</sup> Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, (Jakarta, 1998), hlm. 141-142.

perbuatan-perbuatan Allah yang bersifat umum. Misalnya, menciptakan, memberi rizki, menghidupkan, mematikan, menguasai. Kedua, beriman kepada takdir Allah. Ketiga, beriman kepada zat Allah. jadi tauhid rububiyah adalah mengesakan Allah dengan cara memperhatikan semua ciptaannya yang ada dilangit dan dibumi.

## 2. Tauhid Uluhiah

Uluhiyah berasal dari kata *Ilahun* yaitu Tuhan. Jika dimasuki *Alif Lam Syamsiah* menjadi kata *Al-Ilah* dan digabungkan menjadi Allah. jadi, kata Allah adalah *ma'rifah* dari *Ilah*. Secara etimologi, kata *Ilah* mempunyai makna sesuatu yang disembah (*Al-Ma'bud*), yaitu sesuatu yang memiliki kekuasaan yang besar dan tidak terbatas. Yang dimaksud dengan tauhid uluhiyah ialah menunjukkan ibadah hanya kepada Allah semata-mata.<sup>56</sup> Tauhid uluhiyah secara terminologi adalah beribadah hanya kepada Allah menghindari manusia beribadah kepada selainnya.<sup>57</sup>

Menurut Ibrahim Muhammad bin Abdullah kata Uluhiyah diambil dari akar kata *ilah* yang berarti yang disembah dan yang dita'ati. Kata ini digunakan untuk menyebut sembah yang hak dan yang batil. Tetapi kemudian pemakaian kata lebih dominan digunakan untuk menyebut sembah yang hak sehingga maknanya berubah menjadi Dzat yang disembah sebagai bukti kecintaan, penggunaan, dan pengakuan atas kebesaran-Nya. Dengan demikian kata *ilah* mengandung dua makna: pertama, ibadah kedua, ketaatan.

---

<sup>56</sup> Syekh Subhani Ja'far, *Aqaid dan Ilmu Kalam*, (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 29.

<sup>57</sup> Kamaluddin, *Ilmu Tauhid...*, hlm. 48.

Pengertian tauhid uluhiyah dalam terminologi syari'at Islam sebenarnya tidak keluar dari kedua makna tersebut. Maka definisinya adalah: "Mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan", atau mengesakan Allah dalam perbuatan seperti sholat, puasa, zakat, haji, nazar, menyembelih sembelihan, rasa takut, rasa harap dan cinta. Maksudnya semua itu dilakukan: yaitu bahwa kita melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan-Nya sebagai bukti ketaatan dan semata-mata untuk mencari ridla Allah. Oleh sebab itu, realisasi yang benar dari tauhid uluhiyah hanya bisa terjadi dengan dua dasar: Pertama, memberikan semua bentuk ibadah hanya kepada Allah Swt, semata tanpa adanya sekutu yang lain. Kedua, hendaklah semua ibadah itu sesuai dengan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya melakukan ma'siat.<sup>58</sup>

Kemudian pemahaman mendalam yang dijadikan fokus utama kepada anak didik adalah filsafat tentang tuhan, yakni Allah Swt. Sebagai segala sesuatu, dan segala sesuatu yang diciptakan-Nya adalah musnah, kecuali Allah. Paham ini akan melahirkan teori relativitas atau kenisbian. Bahkan, manusia sendiri merupakan bagian dari alam yang sifatnya relatif, dan karena relativitasnya, manusia dididik untuk memiliki kesadaran tentang saat-saat menuju ketiadaannya, yakni kematian yang menjadi pintu menuju kealam yang kekal. Dengan demikian, menyajikan materi ketauhidan merupakan langkah prinsipil untuk meningkatkan kesadaran

---

<sup>58</sup> Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan Ibrahim..., hlm. 153.

emosional dan spiritual anak didik.<sup>59</sup> Menurut Shalih bin Fauan tauhid uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan perbuatan para hamba berdasarkan niat *taqarrub* yang disyariatkan seperti do'a, nazar, kurban, raja' (pengharapan) takut, tawakkal, *raghbah* (senang), dan *inabah* (kembali taubat). Dan jenis tauhid ini adalah inti dakwah para rasul, mulai rasul yang pertama hingga yang terakhir.<sup>60</sup> Sedangkan menurut Syekh Umar bin Su'ud defenisi uluhiah secara bahasa diambil dari kalimat *ilah* artinya yang disembah dan ditaati, dia adalah sesuatu yang menjadi tempat bergantungnya hati karena cinta dan pengagungan. Adapun defenisi secara istilah adalah mengesakan Allah dalam ibadah. Sebagian pendapat ulama mengesakan Allah dengan perbuatan sang hamba seperti ruku, sujud dll.<sup>61</sup> Jadi Tauhid Uluhiyyah dapat dimaknai dengan keesaan Allah swt. dalam ibadah, yakni segenap ciptaan-Nya hanya beribadah kepada-Nya dengan tidak menduakan, atau menganggap ciptaan-Nya setara atau bagian dari ketuhanan, sebagaimana keyakinan dalam trinitas dan sebagainya.

### 3. Tauhid *Asma' wa Sifat*

Kata *asma wa sifat* adalah jamak dari *ismun* dan *sifat* berarti nama dan sifat-sifat Tuhan. Dalam hadis disebutkan 99 nama yang baik bagi Allah dan sekaligus menjadi sifat-sifatnya. Keyakinan akan asma dan sifat Allah adalah i'tikad seorang muslim bahwa Allah memiliki nama dan sifat-sifat mulia yang tidak setara dengan sifat makhluk.<sup>62</sup> Menurut Ibrahim

---

<sup>59</sup> Hasan basri, filsafat pendidikan islam, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hlm. 15.

<sup>60</sup> Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid...*, hlm. 53.

<sup>61</sup> Syekh Umar bin Su'ud..., hlm. 9.

<sup>62</sup> Kamaluddin, *Ilmu Tauhid...*, hlm. 53.

Muhammad Abdullah Definisi tauhid al-asma wa ash-shifat artinya pengakuan dan kesaksian yang tegas atas semua nama dan sifat Allah yang sempurna dan termaktub dalam ayat-ayat al-Quran dan sunnah Rasulullah saw.<sup>63</sup> Jadi makna tauhid asma wa sifat adalah beriman kepada nama-nama Allah dan sifat-sifatnya, sebagaimana yang diterangkan dalam Al-Quran dan sunnah Rasul.

#### **D. Metode Pendidikan Tauhid**

##### **1. Pengertian Metode Pendidikan Tauhid**

Metode berasal dari bahasa Greek atau Yunani “*metodos*”, selanjutnya kata ini terdiri dari dua suku kata yakni “*meta*” yang artinya melalui atau melewati dan “*hodos*” yang memiliki makna jalan atau cara. Sehingga metode adalah jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.<sup>64</sup> Dan ini sesuai dengan surah Al-Maidah ayat 48 *لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَا ج* artinya:

kami berikan aturan dan jalan yang terang.<sup>65</sup> Istilah metode secara sederhana sering diartikan cara yang cepat dan tepat. Dalam bahasa Arab istilah metode dikenal dengan istilah thariqah yang berarti langkah-langkah strategis untuk melakukan suatu pekerjaan.<sup>66</sup> Metode pendidikan secara sederhana dapat dipahami sebagai cara menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara efektif dan efisien. Namun, dalam pengertian lebih luas,

---

<sup>63</sup> Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan Ibrahim..., hlm. 146.

<sup>64</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 40.

<sup>65</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 116.

<sup>66</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademia Permata, 2013), hlm. 157.

metode pendidikan merupakan suatu strategi, rencana, dan pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pendidikan dan memberi petunjuk kepada pendidik dalam setting pendidikan ataupun hal lainnya yang terkait dengan proses pendidikan. Pada hakikatnya metode pembelajaran itu adalah suatu bentuk proses dimana pendidik mampu menciptakan lingkungan yang baik sehingga terjadi kegiatan belajar mengajar secara optimal.<sup>67</sup>

## 2. Macam-Macam Metode Pendidikan Tauhid

Dalam proses pendidikan diperlukan metode-metode pendidikan yang mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik sehingga mereka mampu melaksanakan moral yang menjadi tujuan pendidikan Islam.<sup>68</sup> Dalam bukunya “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat” Abdurrahman an-Nahlawi mengatakan bahwa: Pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk Ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam. Selain itu, metode pendidikan Islam akan mampu menempatkan

---

<sup>67</sup> Yedi Purwanto, “Analisis terhadap Metode Pendidikan menurut Ajaran Al-Quran dalam Membentuk Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol, 2015, hlm. 23.

<sup>68</sup> Yedi Purwanto, “Analisis terhadap...”, hlm. 158.

manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam masa yang tidak diberikan kepada penghuni bumi lainnya.<sup>69</sup>

Ada beberapa metode yang dapat digunakan pendidik khususnya guru dalam melaksanakan pendidikan tauhid yaitu sebagai berikut:

a. Metode *Hiwar*

*Hiwar* (dialog) ialah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai suatu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang dikehendaki. Dalam percakapan itu bahan pembicaraan tidak dibatasi, dapat digunakan berbagai konsep sains, filsafat, seni, wahyu dan lain-lain.<sup>70</sup> Metode hiwar adalah pendidikan yang dilakukan dengan cara berdiskusi bertanya dan lalu menjawab.<sup>71</sup>

b. Metode Kisah

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashasha-yaqushushu-qhishashatan*, mengandung arti potongan berita yang diikuti dan pelacak jejak. Dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peranan yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.<sup>72</sup>

---

<sup>69</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 204.

<sup>70</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan...*, hlm. 158.

<sup>71</sup> A. Fatih Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) Cet. 1, hlm. 144.

<sup>72</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama...*, hlm. 159.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Kisah yang diangkat dalam Al-Quran dapat digunakan sebagai salah satu cara menyampaikan ajaran yang terkandung di balik cerita itu yaitu aspek keimanan atau tauhid dan akhlak yang mengacu kepada timbulnya kesadaran moral, hidup sesuai dengan kehendak Tuhan.<sup>73</sup>

Dalam mendidik keimanan atau tauhid dengan metode kisah qurani dapat dilaksanakan dengan cara: membangkitkan berbagai perasaan, seperti khauf, ridho dan cinta, mengarahkan seluruh perasaan sehingga bertumpuk pada suatu puncak, dan melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.<sup>74</sup>

c. Metode *Amtsāl* (perumpamaan)

Perumpamaan artinya penyifatan dan penyingkapan hakikat sesuatu melalui metafora atau makna majasi melalui penyerupaan. Penyingkapan yang paling dalam adalah pendeskripsian makna-makna logis melalui gambar yang konkret atau sebaliknya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 149.

<sup>74</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama...*, hlm. 160.

<sup>75</sup> Indah Khozinatun Nur, "Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam PAI", *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, 2017, hlm. 100.



Metode perumpamaan ini juga baik digunakan oleh para guru dalam mengajari peserta didiknya terutama dalam menanamkan karakter (nilai-nilai ajaran Islam) kepada mereka. Cara penggunaan metode amtsal ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

Metode pemberian perumpamaan memiliki maksud, yaitu:

- 1) Menyerupakan sesuatu perkara lain yang hendak dijelaskan kebaikan dan keburukannya dengan perkara yang sudah wajar. Seperti menyerupakan kaum musyrikin yang mengambil pelindung selain Allah dengan sarang laba-laba yang rapuh dan lemah.
- 2) Menceritakan suatu keadaan dari berbagai keadaan dan membandingkannya dengan keadaan lain yang samasama memiliki akibat dari keadaan tersebut. Penceritaan itu dimaksudkan untuk menjelaskan perbedaan di antara mereka.
- 3) Menjelaskan kemustahilan adanya persamaan antara dua perkara. Misalnya, kemustahilan anggapan kaum musyrikin yang menganggap bahwa Tuhan mereka memiliki persamaan dengan al-Khalik, sehingga mereka menyembah keduanya secara bersamaan.<sup>76</sup>

Perumpamaan-perumpamaan qurani dan nabawi tidak hanya menunjukkan karya seni yang hanya ditujukan untuk meraih

---

<sup>76</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 253-254.

keindahan bhalagah semata. Lebih dari itu, metode ini memiliki tujuan pedagogis-edukatif diantaranya yaitu:

- a) Memudahkan pemahaman mengenai suatu konsep.
- b) Memengaruhi emosi yang sejalan dengan konsep yang diumpamakan dan untuk mengembangkan aneka perasaan ketuhanan.
- c) Membina akal untuk terbiasa berpikir secara valid dan analogis.
- d) Mampu menciptakan motivasi yang menggerakkan aspek emosi dan mental manusia.<sup>77</sup>

#### d. Metode Keteladanan

Dalam bahasa Arab “keteladanan” berasal dari kata *أسوة* yang berarti ikutan, teladan.<sup>78</sup> Menurut Al Ashfahani *al uswah* dan *al iswah* sama dengan kata *al qudwah* dan *al qidwah* merupakan sesuatu yang keadaan jika seseorang mengikuti orang lain, berupa kebbaikannya, kejelekannya, atau kemurtadannya.<sup>79</sup> Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada peserta didik, keteladanan yang diberikan pendidik merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, tetapi memberikan contoh langsung kepada peserta

---

<sup>77</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 254.

<sup>78</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyah, 2010), hlm. 42.

<sup>79</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu...*, hlm. 117-118.

didik. Karena ia pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Oleh karenanya, guru perlu memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didiknya, agar penanaman karakter baik menjadi lebih efektif dan efisien.<sup>80</sup>

Metode keteladanan juga mempunyai nilai-nilai edukatif diantaranya yaitu pemberian pengaruh secara spontan dan pemberian pengaruh secara sengaja.<sup>81</sup> Di era yang modern ini, metode keteladanan masih sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terlebih lagi dalam pendidikan tauhid. Keteladanan akan memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi tercapainya tujuan pendidikan Islam, begitu pula dalam hal pendidikan tauhid. Guru merupakan contoh tauladan utama sebagai panutan bagi peserta didiknya, memegang teguh ketauhidan dan menjaganya, serta mengamalkan nilai-nilai ketauhidan.

e. Metode *Ibrah* dan *Mau'izhah*

Dalam buku “Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga”, sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman an-Nahlawi menerangkan kata *ibrah* dan *mau'izhah* memiliki perbedaan dari segi makna. *Ibrah* berarti suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada inti sari sesuatu yang disaksikan, dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya. Adapun kata *mau'izhah* ialah nasihat

---

<sup>80</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama...*, hlm. 161.

<sup>81</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), hlm. 266-267.

yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancamannya.<sup>82</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwah yang dikutip oleh Yedi Purwanto dalam bukunya yang berjudul “Analisis terhadap Metode Pendidikan menurut Ajaran Al-Quran” model nasihat dalam pendidikan bisa bervariasi, antara lain:

- 1) Seruan secara persuasif, model secara emosional akan sangat membekas pada jiwa peserta didik. ketika Al-Quran berbicara untuk menasihati hati dan akal manusia menurut kadar perbedaan bentuk, jenis kelamin, dan status sosial mereka melalui lidah para Nabi dan da'i termasuk para pendidik, maka metode seperti ini sangat bermanfaat. Salah satu contoh metode ini bisa dipahami dari firman Allah sebagai berikut:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ وَنَادَى نُوحٌ ابْنَهُ وَكَانَ فِي مَعْرَلٍ يَبْنَئِي أَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِينَ ﴿٤٢﴾

“Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir” (QS. Hud: 42).<sup>83</sup>

Banyak contoh lain yang menjelaskan model seruan atau nasihat secara persuasif yang dimuat dalam Al-Quran, metode ini sangat baik untuk diterapkan oleh pendidik dalam melaksanakan tugas kependidikan.

<sup>82</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama...*, hlm. 163.

<sup>83</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 226.

- 2) Metode nasihat dengan cara bercerita yang mengandung pelajaran (ibrah) dan nasihat. Metode ini sangat membekas pada jiwa peserta didik sehingga mudah memasukkan pesan-pesan moral dalam mendidik jiwa dan nalar mereka. Hal ini banyak digunakan Al-Quran dalam banyak ayat, terutama ketika berbicara kepada para Rasul bersama kaumnya. Salah satu contohnya, terdapat dalam firman yang artinya: “Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu” (Q.S Yusuf: 3).
- 3) Al-Quran memberikan pengarahannya dan memberi nasihat. Metode ini sangat efektif dalam memberikan arahan kepada peserta didik dalam proses pendidikan mereka. Seorang muslim saat mendengar ayat-ayat Allah dibacakan, hatinya khusyuk, jiwanya peka, dan bergetar hatinya. Lalu Allah pun menggerakkan raga orang muslim untuk mempraktekkan pesan yang ditangkap peserta didik dalam ayat-ayat tersebut.<sup>84</sup>

Metode ibrah yang terdapat dalam Al-Quran mengandung dampak edukatif yang sangat besar, yaitu mengantarkan penyimak pada kepuasan berpikir mengenai persoalan akidah. Kepuasan edukatif tersebut dapat menggerakkan kalbu, mengembangkan perasaan ketuhanan, serta menanamkan, mengokohkan, dan mengembangkan akidah tauhid, ketundukan kepada syari'at Allah,

---

<sup>84</sup> Yedi Purwanto, “Analisis terhadap...”, hlm. 26-27.

atau ketundukan pada berbagai perintah-Nya.<sup>85</sup> Kemudian, dampak edukatif metode mau'izhah nasihat) diantaranya yaitu:

- a) Membangkitkan perasaan-perasaan ketuhanan yang telah dikembangkan dalam jiwa setiap anak didik melalui dialog, pengamalan, ibadah, praktik, dan metode lainnya. Nasihat pun membina dan mengembangkan perasaan ketuhanan yang baru ditumbuhkan itu.
- b) Membangkitkan keteguhan untuk senantiasa berpegang pada pemikiran ketuhanan yang sehat, yang sebelumnya telah dikembangkan dalam diri objek nasihat. Membangkitkan keteguhan untuk berpegang kepada jamaah yang beriman
- c) Masyarakat yang baik dapat menjadi pelancar berpengaruh dan meresapnya sebuah nasihat ke dalam jiwa.
- d) Dampak terpenting dari sebuah nasihat adalah penyucian dan pembersihan diri yang merupakan salah satu tujuan utama dalam pendidikan Islam.<sup>86</sup>

#### 4) Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan, dan inti

---

<sup>85</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 279.

<sup>86</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam...*, hlm. 293-294.

kebiasaan adalah pengulangan.<sup>87</sup> Sehingga dapat dikatakan metode pembiasaan adalah metode yang digunakan pendidik dengan cara memberikan pengalaman yang baik yang dialami para tokoh untuk ditiru dan dibiasakan.<sup>88</sup>

Dalam teori psikologi metode pembiasaan (*habituation*) ini dikenal dengan teori “*open conditioning*” yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orang tua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia). Menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai karakter dan kepribadian anak didik.

##### 5) Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

*Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Tarhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Tarhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan

---

<sup>87</sup> Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama...*, hlm. 162.

<sup>88</sup> A. Fatih Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) Cet. 1, hlm. 144.

Allah, sedangkan tarhib agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.

Metode ini didasarkan atas fitrah manusia, yaitu sifat keinginan kepada kesenangan, keselamatan, dan tidak mengingatkan kesedihan dan kesengsaraan. Metode targhib dan tarhib bertumpu pada pengorbanan emosi dan pembinaan afeksi ketuhanan yaitu diantaranya perasaan takut kepada Allah, rasa khusyu, kerendahan, perasaan patuh, serta menghambakan diri kepada Allah, kecintaan yang merupakan kecenderungan yang dimiliki manusia sejak lahir, sikap raja” yakni keinginan yang kuat untuk mendapatkan rahmat Allah, dan pendidikan melalui targhib dan tarhib ini juga bertumpu pada pengontrolan emosi, afeksi, dan keseimbangan antara keduanya.

#### **E. Urgensi Pendidikan Tauhid**

Tauhid merupakan masalah yang paling mendasar dan utama dalam Islam. Akan tetapi masih banyak dari kalangan awam yang belum mengerti, memahami, dan menghayati sebenarnya akan makna dan hakikat dari tauhid yang dikehendaki Islam, sehingga tidak sedikit dari mereka secara tidak sadar telah terjerumus kedalam pemahaman kepada keyakinan yang keliru atau salah diartikan. Umat Islam harus mengerti risalah yang dibawa oleh Rasulullah.

Pandangan dunia tauhid itu tidak hanya mengesakan Allah seperti yang diyakini oleh kaum monoteis, akan tetapi juga mengakui kesatuan penciptaan,



kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup, dan kesatuan tujuan hidup, yang semua itu merupakan deviasi dari kesatuan ketuhanan.<sup>89</sup> Dengan adanya pendidikan Tauhid maka manusia tidak akan ada yang bersekutu kepada selain Allah.

Dengan tauhid, manusia tidak saja bebas dan merdeka, tetapi juga akan sadar bahwa kedudukannya sama dengan manusia manapun. Tidak ada manusia yang lebih superior atau inferior terhadap manusia lainnya. Setiap manusia adalah hamba Allah yang berstatus sama. Jika tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah daripada manusia lainnya dihadapan Allah.

---

<sup>89</sup> M. Amin Rais, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 18.

### **BAB III**

#### **SURAH ALI-IMRAN AYAT 35-40**

##### **A. Mengenal Surah Ali-Imran Ayat 35-40**

Surah ini diturunkan di Madinah, jumlah ayat-ayatnya adalah dua ratus, sekitar delapan puluh ayat pertama berkaitan dengan kedatangan serombongan pendeta Kristen dan Najran (sebuah lembah diperbatasan Yaman dan Arab Saudi), pada tahun IX Hijrah untuk berdiskusi dengan Nabi Muhammad. Surah Ali-Imran dinamai demikian didalamnya karena didalamnya dikemukakan kisah Imran dengan terperinci yaitu Isa, Yahya, Maryam, dan ibu beliau, Sedangkan Imran adalah ayah dari ibu Nabi Isa, yaitu Maryam as. Nama surah ini banyak, antara lain surah al-amanu (keamanan), al-kanz, thibah, tetapi yang populer adalah Ali Imran.<sup>90</sup>

Tujuan utama surah Ali Imran (keluarga Imran) adalah pembuktian tentang tauhid, keesaan dan kekuasaan Allah swt, serta penegasan bahwa dunia, kekuasaan, harta, dan anak-anak yang terlepas dari nilai-nilai Ilahiyah, tidak akan bermanfaat di akhirat kelak. Tujuan ini sungguh pada tempatnya karena al-Fatihah yang merupakan surat pertama merangkum seluruh ajaran Islam secara singkat, dan Al-Baqarah menjelaskan secara lebih terperinci tuntunan-tuntunan agama. Nah, surah Ali Imran datang untuk menekankan seseutau yang menjadi dasar dan sendi utama tuntunan tersebut, yakni tauhid. Tanpa kehadiran tauhid, pengamalan lainnya tidak bernilai di sisi-Nya.

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 3.

## B. Teks dan Terjemahan Surah Ali-Imran Ayat 35-40

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي <sup>ط</sup>  
 إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ  
 أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ <sup>ط</sup> وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ  
 وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا  
 حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا <sup>ط</sup>  
 قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّىٰ لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ  
 حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ <sup>ط</sup> قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً  
 طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ  
 أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ  
 الصَّٰلِحِينَ ﴿٣٩﴾ قَالَ رَبِّ إِنِّي يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَقَدْ بَلَغَنِيَ الْكِبَرُ وَامْرَأَتِي عَاقِرٌ <sup>ط</sup>  
 قَالَ كَذٰلِكَ اللَّهُ يَفْعَلُ مَا يَشَاءُ ﴿٤٠﴾

35. (ingatlah), ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

36. Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk."

37. Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di

mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

38. Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".

39. Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".

40. Zakariya berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana aku bisa mendapat anak sedang aku telah sangat tua dan isteriku pun seorang yang mandul?".<sup>91</sup> berfirman Allah: "Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendaki-Nya".<sup>91</sup>

### C. Munasabah Surah Ali-Imran Ayat 35-40

Hubungan surah Ali-Imran dengan surah sebelumnya yaitu surah Al-Baqarah:

1. Dalam surah Al-Baqarah disebutkan mengenai penciptaan Adam sedangkan dalam surah Ali-Imran disebutkan tentang kejadian Isa. Diserupakannya penciptaan Nabi Adam dan Isa, karena penciptaan Isa juga sama dengan penciptaan Adam, yang tidak berjalan dengan sesuai *sunnatullah* yang biasa berlaku.
2. Dalam surah Ali-Imran dijelaskan mengenai orang-orang yang menyimpang, yakni mereka yang hanya mengakui hal-hal yang *mutasabih*.
3. Surah Al-Baqarah dan Ali-Imran, masing-masing isinya melancarkan hujjah kepada ahli kitab, hanya saja dalam firman Allah telah menjelaskan hujjah yang panjang terhadap kaum yahudi sehingga menjadi ringkas terhadap kaum nasrani. Sedang dalam surah Ali-Imran sebaaliknya. Sebab

---

<sup>91</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 54-55.

kaum nasrani itu kemunculannya adalah kemudian setelah kaum yahudi.

Karenanya pembicaraan pembicaraan kaum nasrani dikemudiankan.<sup>92</sup>

4. Dalam ayat sebelumnya yaitu ayat 33 dijelaskan bahwa Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran melebihi segala umat (pada masanya masing-masing). Jadi keluarga Imran termasuk keluarga pilihan.
5. Dalam ayat sesudahnya dijelaskan Maryam diperintahkan untuk Taat kepada Allah dan sujud, rukuk bersama orang-orang yang rukuk.<sup>93</sup>

#### D. Tafsir Surah Ali-Imran Ayat 35-40

Abu Ubaidah berpendapat bahwa kata *ذِكْرًا* pada awal ayat ini adalah tambahan. Sedangkan Muhammad Bin Yazid berpendapat bahwa ada kata yang tidak disebutkan, perkiraan yang seharusnya adalah, “ingatlah, ketika”. Az-Zujaj berpendapat bahwa maknanya adalah Allah memilih keluarga Imran, ketika istrinya berkata.<sup>94</sup> Dalam Tafsir Fathul Qodir dijelaskan lebih rinci bahwa kata ini terkait dengan kata yang *mahdzuf* (dibuang/tidak ditampakkan), perkiraannya: *udzkur idz qaalat* (ingatlah ketika istri Imran berkata). Az-zajaj berkata, ini terkait dengan kata: *أصطفى* (memilih). Pendapat lain menyatakan: Terkait dengan kalimat *سميع عليم* (Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui).<sup>95</sup>

---

<sup>92</sup> Ahmad Musafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992), hlm .155.

<sup>93</sup> Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim...*, hlm. 54-55.

<sup>94</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi jilid 4*,(Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm. 176.

<sup>95</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Azzam,2011), hlm. 336.

Istri Imran yang disebutkan pada ayat ini bernama Hannah binti Faqud bin Qanbil. Ia adalah ibu dari Siti Maryam, nenek dari Nabi Isa. Istrinya Imran bernama Hanah dengan huruf *ha* tidak bertitik satu dan *nuun* binti Faqud Ibnu Qubail, ibundanya Maryam, neneknya Isa. Nama Hannah sendiri bukanlah nama Arab, dan tidak ada wanita Arab yang diberikan nama Hanah. Sebutan Hanah ini ada juga yang menggunakannya, yaitu Abu Hanah Al Badari, namun ada juga yang menyebutnya Abu Habbah.<sup>96</sup> Sedangkan Imran adalah Ibnu Matsan, kakeknya Isa.<sup>97</sup>

رَبِّ إِنِّي نذرت لكَ مَا فِي بطني (Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada engkau anak yang dalam kandunganku), didahulukannya *jar* dan *majrur* di sini untuk kesempurnaan perhatian.<sup>98</sup> Makna نذر adalah kewajiban atas seorang hamba yang diwajibkan oleh dirinya sendiri.<sup>99</sup> Kemudian kata لكَ, adalah untuk beribadah kepadamu.<sup>100</sup> Diriwayatkan: ketika istri Imran sedang menjalani kehamilannya, ia berkata “apabila pada saat aku melahirkan Allah menyelamatkan aku dan menyelamatkan bayi ini, maka aku akan menjadikan anak ini sebagai pelayan Allah sesuai dengan makna dari kata لكَ pada ayat ini yang artinya adalah untuk beribadah kepadamu.<sup>101</sup>

محرّر (menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat di Baitul Maqdis) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Hamba yang

<sup>96</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 95.

<sup>97</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 336.

<sup>98</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 336.

<sup>99</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 177.

<sup>100</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 336.

<sup>101</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 177.

shalih dan berkhidmat untuk Baitul Maqdis.<sup>102</sup> namun ada juga yang berpendapat bahwa kata ini berposisi sebagai sifat dari *maf'ul* (objek) yang tidak disebutkan. Maksudnya aku menazarkan anak yang ada dalam kandungan ini kepadamu agar menjadi anak yang saleh. Akan tetapi, pendapat pertama lah yang lebih diunggulkan dari segi penafsiran dan dari segi *i'rab* atau alur pembicaraan. Adapun dari segi *i'rab*, karena sifat itu tidak dapat menggantikan posisi yang disifatinya di berbagai tempat, sifat hanya boleh menggantikan posisi yang disifatinya ketika ia berbentuk *majazi*.

Sedangkan dari segi penafsiran, dikatakan bahwa penyebab istri Imran mengatakan demikian adalah karena ia seorang wanita yang sudah berumur yang biasanya sudah tidak dapat melahirkan lagi, Lalu pada suatu hari ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan kepada anaknya lalu hatinya pun iri untuk dapat melakukan hal yang sama. Kemudian ia berdoa kepada Tuhannya agar dapat diberikan seorang anak, dan ia bernazar apabila ia benar-benar melahirkan maka ia akan menyerahkan anaknya untuk berbakti kepada Tuhannya.<sup>103</sup>

فَتَقَبَّلَ مِنِّي (Karena itu terimalah nazar itu daripadaku). At-Taqabbul adalah mengambil sesuatu dengan suka rela, yakni: Terimalah nazar itu dariku mengenai apa yang ada di dalam perutku.<sup>104</sup> Pernyataan فَتَقَبَّلَ مِنِّي sebagai ungkapan keikhlasan istri Imran karena Allah telah mengabulkan permintaannya. Menyerahkan Maryam seutuhnya kepada Allah agar senantiasa mengabdikan diri di Baitul maqdis.

<sup>102</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 336.

<sup>103</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 178.

<sup>104</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul ...*, hlm. 336.

“Maka tatkala istri Imran melahirkan anaknya, ia pun berkata: Ya Rabbku, sesungguhnya aku melahirkannya sebagai anak perempuan, dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. Jika kata *وضعت* dibaca *وَضَعْتُ* (aku lahirkan) dengan dhammah di atas huruf "ta", karena dianggap berkedudukan sebagai *mutakallim* (yang berbicara), maka hal itu berarti kelanjutan perkataannya. Dan (apabila) dibaca dengan *sukun* di atas huruf "ta", maka hal itu berarti sebagai ucapan Allah.<sup>105</sup> *فَلَمْ وَضَعْتُهَا* tatkala istri Imran melahirkan anaknya, ungkapan dengan redaksi *ta'nits* (perempuan) adalah karena telah diketahui bahwa yang di dalam perutnya adalah perempuan. Atau karena dalam ilmu Allah bahwa itu adalah perempuan. Atau karena ditakwilkan bahwa yang di dalam perutnya adalah *nafs* (diri nafs adalah kata *muannats*) atau *nasamah* (jiwa) atau lainnya<sup>106</sup>

Lafaz *فَالْت رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَى* maknanya adalah, ketika Ummu Maryam melahirkan bayi perempuan yang dinazarkannya, dan Allah Maha Mengetahui tentang bayi yang dilahirkannya. Abu Ja'far berkata: Bacaan yang benar, berdasarkan hujjah yang mencapai derajat masyhur, adalah bacaan kelompok yang membacanya *وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعَتْ* "Allah lebih mengetahui apa yang dilahirhannya itu". Jadi, makna ayat tersebut adalah, Allah Maha Tahu dari setiap makhluknya terhadap bayi yang dilahirkannya. Para ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut. Mayoritas ahli qira`at membacanya *وَضَعَتْ* "apa yang dilahirkannya" sebagai berita dari

<sup>105</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-safi'i, 2003), hlm. 38

<sup>106</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 337.



Allah, bahwa Dia mengetahui tentang bayi yang dilahirkannya seorang anak perempuan.<sup>107</sup> Kemudian dilanjutkan dengan kalimat *والله أعلم بما وضعت* Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. Menurut jumhur ulama kalimat ini terpisah dengan dua kalimat sebelum dan sesudahnya. Sedang menurut Abu Bakar dan Ibnu Umar, kalimat ini tidak terpisah karena mereka membaca kata *وضعت* (apa yang ia lahirkan) menjadi *وضعت* (apa yang aku lahirkan). Menurut pendapat kedua ulama itu, pada firman ini terdapat makna kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah yang harus senantiasa dilakukan, karena bagaimana pun juga hanya Allah lah yang mengetahui maksud dari segala sesuatu.<sup>108</sup>

Huruf *lam* pada kata *الذكر* dan *الأنثى* berfungsi sebagai *ta'rif* (yakni *alif lam ta'rif* menunjukkan bahwa kata ini definitif). Demikian berdasarkan *qira'ah Jumhur* dan *qira'ah* Ibnu Abbas.<sup>109</sup> Selanjutnya dijelaskan bahwa anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan merupakan ucapan istri Imran, sebagai alasan mengapa beliau tidak dapat memenuhi nazarnya, maka ada juga yang berpendapat bahwa anak kalimat ini merupakan komentar Allah bahwa walaupun yang dilahirkan anak perempuan, bukan berarti kedudukannya lebih rendah dari pada anak laki-laki, bahkan yang ini lebih baik dan agung dari banyak laki-laki. Ia dipersiapkan oleh Allah untuk sesuatu yang luar biasa, yakni melahirkan anak

---

<sup>107</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hlm. 239.

<sup>108</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm.181.

<sup>109</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 338.

tanpa proses yang dialami oleh putra-putri Adam seluruhnya, yakni melahirkan tanpa berhubungan seks dengan seorang pun.<sup>110</sup>

وَأَنى سَمَيْتَهَا مريم وَأَنى أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ "sesungguhnya Aku Telah menamai dia Maryam dan aku berikan perlindungan untuknya serta untuk anak-anak keturunannya dari syaitan yang terkutuk." وَأَنى سَمَيْتَهَا مريم “Sesungguhnya aku telah menamainya Maryam. Ini adalah dalil diperbolehkannya menamai anak pada hari kelahirannya, sebagaimana yang terbaca secara jelas dari lahiriyah ayat, karena pemberian nama itu telah disyari'atkan orang-orang sebelum kita, di mana telah diceritakan sebagai penguat.<sup>111</sup> Pemberian nama Maryam bukanlah tanpa alasan, kata مريم menurut bahasa asing adalah pelayan Tuhan. *Dhamir* ها (kata ganti orang ketiga) pada kata أُعِيذُهَا, kembali kepada Maryam. Sedang *dhamir* ها pada kata وَذَرَيْتَهَا kembali kepada Nabi Isa.<sup>112</sup>

Abu Ja'far berkata makna ungkapan وَذَرَيْتَهَا بِكَ وَأَنى أُعِيذُهَا بِكَ “Dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya” adalah aku menjadikan Engkau sebagai tempat perlindungan mereka dari setan yang terkutuk.<sup>113</sup> Permintaan istri Imran akan perlindungan pada Allah dikarenakan setiap anak yang lahir akan diganggu oleh setan. Dalam kitab shahih Muslim disebutkan, Abu Hurairah meriwayatkan, Nabi SAW pernah bersabda: مامن مولود يولد إلا نخسه الشيطان فيستهلُّ صارخاً نخسه الشيطان إلا ابناً مريم وأمه Setiap bayi yang terlahir ke dunia akan diganggu oleh setan, hingga bayi itu menangis

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 99.

<sup>111</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu...*, hlm. 38.

<sup>112</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 183.

<sup>113</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hlm. 242.

dan menjerit lantaran gangguan tersebut, kecuali anak Maryam (Nabi Isa) dan ibunya.<sup>114</sup> Dalam riwayat yang lain juga dijelaskan bahwa: AI Hasan bin Yahya menceritakan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Ibnu Musayyab, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah bersabda, “Tidak seorang anak pun lahir kecuali disentuh setan, yang karena itulah dia menjerit, kecuali Maryam dan anaknya.” Abu Hurairah lalu berkata, "Jika kalian mau, silhkan baca ayat, *وَأْتَىٰ أَعْيُذَهَا بِكَ وَذَرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*“Aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada pemeliharaan) Engkau dari pada setan yang terkutuk.<sup>115</sup>

Keterangan riwayat dari Hasan bin Yahya tersebut menjelaskan bahwa setiap anak yang terlahir akan mendapat gangguan dari setan kecuali nabi Isa dan ibunya. Tidak hanya sampai disitu saja, hadis ini sekaligus mengajarkan suatu amalan yang seharusnya kita lakukan ketika dalam proses persalinan dengan membaca doa *وَأْتَىٰ أَعْيُذَهَا بِكَ وَذَرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ*. Dengan penuh keyakinan meminta perlindungan kepada Allah.

*فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولِ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبْتًا حَسَنًا* Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. makna *at-taqabbul* adalah memelihara, mendidik, dan merawatnya. *Al qabuul* adalah *mashdar muakkad lil fi'il as-sabiq* (mashdar yang menegaskan kata kerja yang lalu), huruf *fa* ini sebagai tambahan, asalnya *taqbulan*. Demikian juga kalimat *وَأَنْبَتَهَا نَبْتًا حَسَنًا* dan mendidiknya

<sup>114</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 183.

<sup>115</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hlm. 242.

dengan pendidikan yang baik), asalnya *inbaatan* lalu huruf tambahannya dibuang.<sup>116</sup>

Untuk kalimat yang pertama Ibnu Abbas menafsirkan bahwa makna dari firman ini adalah, Allah membentangkan kepadanya jalan orang-orang yang berbahagia.<sup>117</sup> Penerimaan Allah atas permintaan istri Imran merupakan jawaban dari Allah atas nadzar dan permohonannya kepada Allah. Bukan sekedar penerimaan yang penuh keridhaan sehingga apa yang dimohonkannya diridhai oleh Allah dan dikabulkan secara bertingkat, tahap demi tahap dari waktu ke waktu. Sebagaimana dipahami dari kata *taqabbala* tetapi juga dengan *hasanan* yang maknanya mencakup segala sesuatu yang menggembirakan dan disenangi dimulai dengan menumbuh kembangkannya mendidiknya dengan pendidikan yang baik.<sup>118</sup> Pemahaman penerimaan Allah terhadap Maryam sebagai nadzar dari istri Imran Allah jelaskan dengan memberikan jaminan pemeliharaan dan janji Allah atas kebahagiaan Maryam.

Penakwilan firman Allah: *وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا* menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya). Abu Ja'far berkata: Para ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan *وَكَفَّلَهَا*. Mayoritas ahli qira`at dari Hijaz, Madinah, dan Basrah, membacanya *كَفَّلَهَا* (dengan huruf *fa* tanpa *tasydid*, yang maknanya adalah, Zakariya datang untuk menjadi pemeliharanya. Mayoritas ulama Kufah membacanya *وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا* dan Allah menjadikan Zakariya sebagai pemeliharanya.<sup>119</sup> Kata *كَفَّلَهَا* jika mengikuti pandangan jumhur ulama Allah

<sup>116</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 339.

<sup>117</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 186.

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 100.

<sup>119</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 339.

menjadikan Zakariya sebagai pemelihara Maryam. Hal ini bukan tanpa alasan yang jelas, jika dilihat dari status keturunan dan pengaruh Zakariya.

Zakariya statusnya adalah seorang Nabi Bani Israil yang garis keturunannya sampai kepada sulaiman putra Nabi Daud. Dan dalam status kekeluargaan Zakariya menikah dengan saudara ibu Maryam. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa beliau menikah dengan saudara Maryam.<sup>120</sup> Satus kekeluargaan dan status Zakariya sebagai seorang nabi bahkan beliau juga merupakan pemimpin rumah-rumah suci orang yahudi, menjadi sebuah alasan yang kuat untuk melimpahkan pemeliharaan Maryam terhadapnya.

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا “setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab ia melihat ada rezeki, kemudian Zakariya bertanya hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini? Maryam menjawab: Makanan itu dari sisi Allah. Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendakinya tanpa *hisab*. didahulukannya *zharf* adalah untuk mengundang perhatian, sementara kalimat setiap *zharf* dan *zaman* (keterangan waktu) dibuang. Kata ما adalah *mashdar* atau *nakirah* yang disifati, amilnya di sini adalah kata: وَجَدَ (ia dapati).<sup>121</sup> Kata الْمِحْرَابَ secara bahasa artinya adalah tempat yang paling terhormat di dalam suatu majlis.<sup>122</sup>

Abu Ja'far berkata bahwa makna ayat tersebut adalah, setelah Zakariya menempatkan Maryam di dalam mihrab, dan setiap kali Zakariya hendak menemui Maryam, dia mendapatkan rezeki (makanan) di sisi Maryam yang berasal dari Allah. Ada yang berkata, “Makna ayat tersebut adalah, makanan

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 100.

<sup>121</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 340.

<sup>122</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 190.

yang didapatkan oleh Zakariya di sisi Maryam adalah buah-buahan musim dingin, padahal saat itu sedang musim panas. Juga buah-buahan musim panas, padahal saat itu sedang musim dingin.<sup>123</sup> Keterangan jenis رزقا pada riwayat Abu Ja'far tersebut merupakan suatu ketidak laziman. Hal inilah kemudian yang menyebabkan kebingungan dan menimbulkan pertanyaan bagi Zakariya.

قال يا مريم أنى لك هذا Abu Ubaidah mengatakan bahwa makna dari kata أنى (adalah darimana). Namun An-Nuhas menyangkalnya ia mengatakan penafsiran itu terlalu simpel, karena kata tanya اين (mana) untuk menanyakan suatu tempat, sedangkan kata tanya أنى adalah untuk menanyakan cara dan arah.<sup>124</sup> Jadi dapat dipahami bahwa pertanyaan Zakariya dengan menggunakan kata أنى mengindikasikan bagaimana cara Maryam mendapatkan buah-buahan tersebut dan darimana datangnya.

قالت هو من عند الله إن الله يرزق من يشاء بغير حساب Dapat dilihat bahwa jawaban ini menunjukkan hubungan yang sangat akrab antara Allah dan Maryam, dan bahwa ada rahasia dibalik penganugerahan itu, yang tidak perlu diketahui orang. Ini dipahami dari jawaban Maryam yang hanya menjelaskan sumber rezeki itu, yakni Allah dan tidak menjelaskan bagaimana beliau memperolehnya. Memang, pesan banyak orang arif, tidak semua pengalaman ruhani dapat diceritakan kepada orang lain karena kata-kata sering kali tidak mampu mewadahi pengalaman ruhani itu sehingga, kalau diucapkan boleh jadi pengucapnya yang keliru atau pendengarnya yang salah paham.<sup>125</sup>

<sup>123</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hlm. 263.

<sup>124</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 191.

<sup>125</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 101.

Kekuasaan Allah yang melampaui hukum alam, menjadi sebuah dorongan yang keras bagi Zakariya untuk memperoleh keturunan kendatipun secara usia dan kondisi istrinya seorang yang mandul yang tidak akan bisa memperoleh keturunan. Akan tetapi Ketika Zakariya melihat bahwa Allah telah memberikan rizki kepada Maryam berupa buah-buahan musim dingin pada musim kemarau dan buah-buahan musim kemarau pada musim dingin, maka pada saat itu ia berkeinginan keras untuk mendapatkan seorang anak meskipun sudah tua, tulang-tulanginya sudah mulai rapuh dan rambutnya pun telah memutih, sedang isterinya sendiri juga sudah tua dan bahkan mandul.<sup>126</sup> Zakariya seraya berdoa kepada Allah agas memberikannya keturunan.

Di sanalah Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa. Kata *هنا لك* menempati posisi *manshub*, karena ia sebagai *zharaf*, yang awalnya digunakan untuk kata tempat, namun dapat juga digunakan untuk kata waktu.<sup>127</sup> “Ya Rabbku, berikanlah kepadaku dari sisimu.” Yakni darimu, *ذرية طيبة* “Seorang anak yang baik”. Maksudnya adalah anak yang shalih. *إنك سميع الدعاء* “Sesungguhnya Engkau Maha mendengar do'a”.<sup>128</sup>

Abu Ja'far berkata para ulama qira'at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut: Kebanyakan ahli qira'at Madinah, Kufah, dan Bashrah membacanya dengan redaksi *فنادته الملائكة* “Kemudian Malaikat (Jibril)

<sup>126</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu...*, hlm. 41.

<sup>127</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 192.

<sup>128</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu...*, hlm. 42

memanggil Zakariya...”, yakni dengan kata kerja dalam bentuk *muannas*. Demikianlah yang biasa dilakukan oleh orang Arab, yakni kala kata *muzakkar* dalam bentuk *jamak*, seperti kata الملائكة, kata kerjanya mendahului, terutama kata-kata yang secara lafaz memiliki tanda muannats, seperti kalimat جاءت وهو قائم يصلى فى المحراب أن الله يبشرك. الطلحت

Kalimat وهو قائم يصلى berposisi sebagai mubtada', dan khabarnya adalah kata يصلى, yang semestinya juga marfu. Namun bisa juga manshub karena berposisi sebagai haal (keterangan) dari kata yang tidak disebutkan. Adapun untuk kata أن, Hamzah dan Al Kisa'i membacanya إن, dan maknanya menjadi: Malaikat Jibril berkata "sesungguhnya Allah." Jadi, maknanya adalah “Para malaikat berkata, Sesungguhnya Allah memberi kabar gembira kepadamu... Mereka beralasan bahwa panggilan mengandung makna qaul (ucapan). Al Hasan bin Yahya menceritakan kepada kami, ia berkata: Abdurrazak mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, tentang firman Allah, أن الله يبشرك بيحيى “Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang putramu) Yahya,” ia berkata, “Malaikat menggembirakannya dengan berita tersebut. Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, Sesungguhnya Allah SWT memberikan kabar gembira kepadamu wahai Zakariya dengan kedatangan putramu, Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah.

Sungguh, berita gembira ini tidak dapat dibayangkan oleh mereka yang mengukur segala sesuatu dengan ukuran hukum-hukum alam atau hukum sebab dan akibat. Zakariya sang Nabipun, karena telah cukup lama



menantikan kehadiran anak, tidak segera dapat membayangkan ketepatan berita itu, bukan karena tidak percaya akan kuasa Allah, tetapi karena berita ini adalah satu berita yang sungguh diluar kebiasaan. Sehingga, ketika itu terlontar ucapan beliau sebagaimana ayat 40.<sup>129</sup>

قال ربّ أئنّى يكون لى غلام Al Kalbi berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata ربّ pada ayat ini adalah malaikat Jibril. Sedangkan ulama lainnya berpendapat bahwa kata ini tetap bermakna Allah, dan kata أئنّى bermakna bagaimana yang menempati posisi sebagai *zharaf* yang *manshub*.<sup>130</sup> Adapun untuk makna pertanyaan ini ada dua bentuk yang pertama adalah: Bahwa Zakariya bertanya apakah ia akan dikaruniai seorang anak, padahal ia dan istrinya adalah seorang yang sudah renta yang biasanya tidak dapat melahirkan lagi. Dan yang kedua adalah: Zakariya bertanya apakah ia akan dikaruniai seorang anak dari istrinya yang sekarang atau dari wanita yang lain. Namun dari kedua bentuk pertanyaan itu hanya ada satu kesimpulan, yaitu bahwa Zakariya dan istrinya dalam keadaan yang tidak memungkinkan untuk dikaruniai seorang anak.

Diungkapkan dalam bahasa Arab بلغني الكبر “aku sudah tua” dalam ayat ini diungkapkan وقد بلغت من الكبر “dan aku sendiri sesungguhnya sudah mencapai umur yang sangat tua.”<sup>131</sup> Kata وقد بلغت من الكبر merupakan ungkapan Zakariya menyampaikan isi hatinya, “usia lanjut telah mencapaiku dan istriku pun seorang wannita mandul, beliau menuding dirinya terlebih dahulu

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 103.

<sup>130</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 210.

<sup>131</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hlm. 302.

sebagai penyebab ketidakperolehan anak, setelah itu baru menunjuk kepada istrinya. Demikian seharusnya akhlak yang baik.<sup>132</sup>

Dan diriwayatkan dari Ibnu Abbas dan Adh-Dhahhak bahwa hari ia diberikan kabar gembira itu pada saat ia telah mencapai usia seratus dua puluh tahun, sedangkan istrinya berusia sembilan puluh delapan tahun. Oleh karena itu ia berkata: *وامراتى عاقر* “Dan istriku pun seorang yang mandul. Maksudnya adalah istriku adalah seorang yang berumur yang tidak mungkin melahirkan lagi. jadi ungkapan *بلغني الكبر* dan *وامراتى عاقر* dapat kita pahami sebagai gambaran ketidak mungkinan lagi memiliki keturunan lagi atau bisa juga disebut bukan usia yang produktif lagi dalam keilmuan sainsnya.

*كذلك الله يفعل ما يشاء* (Demikianlah, Allah berbuat apa yang dikehendakinya), yakni: Allah berbuat apa yang dikehendakinya yang berupa perbuatan-perbuatan menakjubkan seperti ini, yaitu mengadakan anak dari laki-laki tua dan wanita mandul. *Kaf* disini pada posisi *nashab* sebagai *na't* untuk *mashdar* yang *mahzuf*. Kata penunjuknya menunjukkan kepada *mashdar Yaf'alu*, atau huruf *kaf* di sini pada posisi *rafa'* sebagai *khobar*, yakni bahwa hal menakjubkan ini adalah perkara Allah, lalu kalimat *يُفَعِّلُ مَا يَشَاءُ* (berbuat apa yang dikehendakinya) sebagai penjelasannya.<sup>133</sup> Penutup ayat ini menekankan kepada kita akan kuasa Allah atas segala sesuatu. Kehendak Allah merupakan kehendak yang mutlak adanya tanpa ada yang dapat mencegahnya dan tidak terikat dengan sesuatu apapun.

<sup>132</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 104.

<sup>133</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 349.

### E. Pesan Menurut Ahli Tafsir Tentang Surah Ali-Imran Ayat 35-40

Menurut Muhannad Nasib Ar-Rifai pesanya adalah bahwa ketika ingin melahirkan anak hendaknya membaca ta'awuz, karena setiap anak baru lahir akan diusap oleh setan sehingga bayinya menangis keras. Kemudian boleh menamai anak pada hari kelahirannya, dan jadilah wanita yang salehah. jadi intinya menjadi pribadi yang saleh.<sup>134</sup>

Menurut qurais shihab ayat-ayat diatas berkaitan dengan delegasi Kristen Najran yang datang kepada Nabi saw. Untuk mendiskusikan tentang agama Kristen khususnya tentang Isa. jika demikian tujuan utama dari ayat-ayat yang lalu dan yang akan datang adalah menundukkan pandangan Islam tentang hal tersebut. Kemudian bernazar mengharap kiranya anaak yang dikandungnya adalah laki-laki. Ayat sebelumnya menginformasikan doa istri Imran karena itu menjelaskan sambutan Allah atas doa tersebut. Manusia harus tetap berusaha dan harus berdoa kepada Allah swt.<sup>135</sup>

Sedangkan menurut Al-Qurtubi berdasarakan riwayat ada seorang sufi yang berkata kepada ibunya, "Wahai ibuku lepaskanlah aku urtuk berbakti kepada Allalh dan menghabiskan waktuku untuk beribadah dan mentut ilmu" Ibunya menjawab, "Aku izinkan niatmu itu." Lalu pergilah anak itu dengan seizin ibunya, namun ditengah perjalanan ia tersadar akan sesuatu dan kembali ke rumahnya. Kemudian sesampainya di muka rumatr, ia pun mengetuk pintu, lalu ibunya dari dalam bertanya, "siapakah itu?" ia menjawab, "Anakmu si fulan." Lalu ibunya berkata "kami telah merelakanmu

---

<sup>134</sup> Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu...*, hlm. 506-508.

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 103-104.

dijalan Allah dan kami tidak menerimamu kembali." Maka pesannya adalah kepada orang tua agar mengikhhlaskan anaknya untuk mengabdikan kepada Allah (jihad di jalan Allah).<sup>136</sup>

Berdasarkan riwayat Abd bin Humaid dan Ibnu Jarir meriwayatkan dari Qatadah, ia mengatakan, "Maryam adalah anak dari seorang pemuka dan imam mereka, maka para rahib pun ingin memeliharanya, mereka pun berundi dengan anak panah mereka untuk menentukan siapa yang berhak memelihara Maryam. Pesan Imam Asy-Syaukani agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menentukan maka diperlukan pengundian."<sup>137</sup>

---

<sup>136</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 210.

<sup>137</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 349.

## BAB IV

### PENDIDIKAN TAUHID DALAM SURAH

#### ALI-IMRAN AYAT 35-40

##### A. Tujuan pendidikan tauhid dalam Surah Ali-Imran Ayat 35-40

إِذْ قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ  
مِّنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا  
أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ  
وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِلَكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

(ingatlah), ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".(35)

Maka tatkala isteri Imran melahirkan anaknya, diapun berkata: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan; dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu; dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai Dia Maryam dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk." (36)

Kata محرّر ada yang berpendapat bahwa maksud dari ayat 35 surat Ali-Imran ini adalah menjadikan anaknya agar tidak bisa dimanfaatkan untuk kepentingan dunia, akan tetapi menjadikannya murni untuk beribadah. Dan terhadap pendapat ini Asy-Sya'bi mengatakan bahwa makna محرّر disana adalah, مخلص (murni). Imam Mujahid berkata: Maksudnya adalah pelayan bai'at. Ja'far berkata: "Yaitu orang yang dibebaskan dari belenggu perihal

duniawi.”<sup>138</sup> محرّر (menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat di Baitul Maqdis) pada posisi *nashab* sebagai *haal* (keterangan kondisi), yakni: Hamba yang shalih dan berkhidmat untuk Baitul Maqdis.<sup>139</sup>

Namun ada juga yang berpendapat bahwa kata ini berposisi sebagai sifat dari *maf'ul* (objek) yang tidak disebutkan. Maksudnya aku menazarkan anak yang ada dalam kandungan ini kepadamu agar menjadi anak yang saleh. Akan tetapi, pendapat pertamalah yang lebih diunggulkan dari segi penafsiran dan dari segi *i'rab* atau alur pembicaraan. Adapun dari segi *i'rab*, karena sifat itu tidak dapat menggantikan posisi yang disifatinya di berbagai tempat, sifat hanya boleh menggantikan posisi yang disifatinya ketika ia berbentuk *majazi*. Dengan rasa ikhlas istri Imran menyerahkan Maryam seutuhnya kepada Allah maka Maryam dijamin oleh Allah Swt. Hal ini merupakan tujuan pendidikan tauhid agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata.

وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ (dan aku mohon perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada (pemeliharaan) Engkau daripada syaitan yang terkutuk. Permohonan doa untuk dihindarkan dari setan yang terkutuk yang dilakukan istri Imran tersebut harus dipahami sebagai upaya pendidikan tauhid. Hal ini didasarkan bahwa yang sangat berperan merusak keyakinan manusia dengan bisikan-bisikannya adalah setan. Bisikan-bisikan setan dapat membuat manusia khawatir dan juga merasa ketakutan sehingga sering berujung dengan kesyirikan. Misalnya untuk

---

<sup>138</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, terj Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 477.

<sup>139</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 336.

melindungi bayi yang baru lahir dari gangguan setan seringkali kita jumpai dalam masyarakat bayi yang baru lahir dipakaikan gelang, kalung atau menaruh benda-benda seperti gunting dan sebagainya. Perbuatan ini tidaklah sesuai dengan Al-Quran dan sunnah. Karena Al-Quran menganjurkan agar memintakan perlindungan pada Allah semata layaknya yang dilakukan istri Imran ketika melahirkan Maryam. Jadi ini merupakan tujuan pendidikan tauhid agar manusia terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan (musyrik), yang sebenarnya hasil pikiran atau kebudayaan.

## B. Materi Pendidikan Tauhid Surah Ali-Imran Ayat 35-40

### 1. Tauhid Rububiyah

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا  
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَنْمَرِمُ أُنَى  
 لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ  
 حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ  
 يُبَشِّرُكَ بِيَحْيٰى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ  
 الصَّٰلِحِيْنَ ﴿٣٨﴾

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.(37)

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya

Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".(39).

Kata رزقا terkadang ia digunakan untuk mengartikan pemberian, baik berupa pemberian duniawi ataupun ukhrawi, dan terkadang kata رزقا juga digunakan untuk mengartikan bagian, dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan sesuatu yang masuk ke dalam mulut untuk dimakan.<sup>140</sup> Abu Ja'far berkata bahwa makna ayat tersebut adalah, setelah Zakariya menempatkan Maryam di dalam mihrab, dan setiap kali Zakariya hendak menemui Maryam, dia mendapatkan rezeki (makanan) di sisi Maryam yang berasal dari Allah. Ada yang berkata, "Makna ayat tersebut adalah, makanan yang didapatkan oleh Zakariya di sisi Maryam adalah buah-buahan musim dingin, padahal saat itu sedang musim panas. Juga buah-buahan musim panas, padahal saat itu sedang musim dingin."<sup>141</sup> Keterangan jenis رزقا pada riwayat Abu Ja'far tersebut merupakan suatu ketidak laziman. Hal inilah kemudian yang menyebabkan kebingungan dan menimbulkan pertanyaan bagi Zakariya. Sehingga ini merupakan tauhid rububiyah Zakariya melihat rezeki berupa buah-buahan yang tidak ada pada musimnya.

Kata بيشترك بيحيى bersal dari kata بشر artinya adalah kulit luar, sedangkan *al-Adamah* artinya kulit dalam, demikianlah yang dikatakan oleh kebanyakan para ahli sastra. Sementara Abu Zaid mengatakan kebalikan dari yang di atas, dan hal ini disalahkan oleh Abul 'Abbas dan yang lainnya. Kabar gembira juga

---

<sup>140</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, terj Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 56.

<sup>141</sup> Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hlm. 263.



bisa disebut dengan <sup>142</sup>بَشْرٌ. Abu Ja'far berkata: Maksudnya adalah, Sesungguhnya Allah SWT memberikan kabar gembira kepadamu wahai Zakariya dengan kedatangan putramu, Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah.

Sungguh, berita gembira ini tidak dapat dibayangkan oleh mereka yang mengukur segala sesuatu dengan ukuran hukum-hukum alam atau hukum sebab dan akibat. Zakariya sang Nabipun, karena telah cukup lama menantikan kehadiran anak, tidak segera dapat membayangkan ketepatan berita itu, bukan karena tidak percaya akan kuasa Allah, tetapi karena berita ini adalah satu berita yang sungguh diluar kebiasaan. Sehingga, ketika itu terlontar ucapan beliau sebagaimana ayat 40. Jadi ini juga merupakan tauhid rububiyah kaerena Allah memberikan anak kepada Zakariya yang mana saat itu kondisi Zakariya sudah sangat tua.

## 2. Tauhid Uluhiyah

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا  
فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾ هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا  
رَبَّهُ قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ  
﴿٣٦﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ  
بِغَيْبٍ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنْ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ الصَّالِحِينَ



<sup>142</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani..., hlm. 185-190.

(ingatlah), ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".(35)

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (38)

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".(39)

Kata نذرت *nazar* dalam bahasa Arab adalah bentuk mashdar dari,

*nadzara - yandzuru – nadzran*. Kata tersebut terdiri dari tiga huruf yakni *nun*, *zal*, dan *ra*. Menurut Ibnu Faris, kata tersebut menunjukkan arti menakut-nakuti, *khouf* atau merasa takut. Dengan demikian kata, nazar berarti peringatan yang sifatnya menakut-nakuti.<sup>143</sup> Makna نذر adalah kewajiban atas seorang hamba yang diwajibkan oleh dirinya sendiri.<sup>144</sup> Kemudian kata لك, adalah untuk beribadah kepadamu.<sup>145</sup> Diriwayatkan: ketika istri Imran sedang menjalani kehamilannya, ia berkata “apabila pada saat aku melahirkan Allah menyelamatkan aku dan menyelamatkan bayi ini, maka aku akan menjadikan anak ini sebagai pelayan Allah sesuai dengan makna dari kata لك pada ayat ini yang artinya adalah untuk beribadah kepadamu.<sup>146</sup>

Dalam ayat ini keterangan An-Nazar, secara bahasa berarti tekad melaksanakan sesuatu, baik melaksanakan pekerjaan atau meninggalkan

<sup>143</sup> M. Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Quran*, (Jakarta: ttp, 2007), hlm. 683.

<sup>144</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 177.

<sup>145</sup> Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 336.

<sup>146</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 177.

pekerjaan tersebut Secara istilah berarti, tekad dalam melakukan ketaatan sebagai upaya menndekatkan diri kepada Allah, Dari nazar ini terlihat istri Imran memiliki keinginan yang sangat kuat agar diberikan seorang anak laki-laki. Jadi ketika ingin mencapai sesuatu kita dibolehkan bernazar kepada Allah guna untuk memperkuat tekad yang ingin kita capai. Jadi nazar merupakan tauhid uluhiyah dikarenakan nazar itu termasuk ibadah.

Kata *الدعاء* (دعا) artinya panggilan, sama dengan *annida*, hanya saja panggilan dalam bentuk *annida* terkadang didahului oleh huruf ya ataupun sejenisnya tanpa menyebutkan namanya, sementara panggilan dalam bentuk *الدعاء* hampir tidak pernah menggunakan panggilan kecuali pasti disertai penyebutan namanya. akan tetapi dalam ayat ini arti doa adalah meminta kepada Allah.<sup>147</sup> Zakariya berdoa kepada Tuhannya seraya berkata: Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa. Ini menandakan tauhid uluhiyah kerana doa juga termasuk ibadah kepada Allah.

Kata *يُصَلِّي* yang diartikan sebagai ibadah tertentu, makna aslinya adalah doa. Dan penamaan ibadah tersebut dengan kata shalat, seperti halnya penamaan sesuatu dengan nama sebagian hal yang dikandungnya. Ibadah shalat selalu ada dalam syariat (samawi -penj) manapun, meskipun bentuknya berbeda-beda sesuai dengan syariat itu sendiri.<sup>148</sup> Dalam tafsir dijelaskan Allah memerintahkan Malaikat Jibril untuk menyampaikan kepada Zakariya, dan karena ini adalah perintah Allah dan yang diperintah

---

<sup>147</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani..., hlm. 741-742.

<sup>148</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani..., hlm. 492.

adalah Malaikat maka segera para malaikat memanggilnya yakni Zakariya yang ketika itu dia sedang berdiri melakukan salat dimihrab.<sup>149</sup> Dan ini sudah sangat jelas merupakan tauhid uluhiah.

### 3. Tauhid Asma' wa Sifat

فَتَقَبَّلَهَا فَالَمَّا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأُنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا  
 كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرُومُ  
 أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ  
 حِسَابٍ ﴿٣٧﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ  
 يُبَشِّرُكَ بِيَحْيٰى مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِّنَ  
 الصَّالِحِينَ ﴿٣٨﴾

Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?" Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.(37)

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".(39)

Kata علم artinya lebih tahu adalah isim tafdil (kata yang menunjukkan makna lebih dan sekaligus sebagai perbandingan dalam

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 102.

tingkatannya, yang artinya lebih tahu, yakni Allah.<sup>150</sup> Kalimat *والله أعلم بما* *وضعت* Dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu. Menurut jumhur ulama kalimat ini terpisah dengan dua kalimat sebelum dan sesudahnya sedang menurut Abu Bakar dan Ibnu Umar, kalimat ini tidak terpisah karena mereka membaca kata *وضعت* (apa yang ia lahirkan) menjadi *وضعت* (apa yang aku lahirkan). Menurut pendapat kedua ulama itu, pada firman ini terdapat makna kepatuhan dan penyerahan diri kepada Allah yang harus senantiasa dilakukan, karena bagaimana pun juga hanya Allah lah yang mengetahui maksud dari segala sesuatu. Berdasarkan tafsir diatas Allah menunjukkan keesaannya melalui asma'nya Allah yang terdapat pada kata Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya tanpa dijelaskan kata *أعلم* dapat dipahami merupakan asma'nya Allah. yaitu *'alim*. Kata *'alim* terambil dari kata *'alima-ya'lamu* bermakna mengerti, memahami.<sup>151</sup> Allah dinamai *'alim* karena pengetahuannya yang amat jelas sehingga terungkap baginya hal-hal yang sekecil apapun. Sehingga ini menjadi tauhid asma wa sifat.

Kata *رزقا* terkadang ia digunakan untuk mengartikan pemberian. baik berupa pemberian duniawi ataupun ukhrawi, dan terkadang kata *رزقا* juga digunakan untuk mengartikan bagian, dan terkadang kata tersebut juga digunakan untuk mengartikan sesuatu yang masuk kedalam mulut untuk

---

<sup>150</sup>M. Duha Abdul Jabbar, *ensiklopedia makna Al-Quran...*, hlm. 458.

<sup>151</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pusta Progresif, 1997), hlm. 965.

dimakan.<sup>152</sup> Dalam ayat ini Allah telah memberikan rezeki secara langsung dan ini merupakan tauhid asma wa sifat karena *ar-razaq* adalah asma Allah.

### C. Metode Pendidikan Tauhid Surah Ali-Imran Ayat 35-40

#### 1. Metode hiwar (dialog)

هُنَالِكَ دَعَا زَكَرِيَّا رَبَّهُ <sup>ط</sup> قَالَ رَبِّ هَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ ذُرِّيَّةً طَيِّبَةً  
 إِنَّكَ سَمِيعُ الدُّعَاءِ ﴿٣٨﴾ فَنَادَتْهُ الْمَلَائِكَةُ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي فِي  
 الْمِحْرَابِ أَنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ مُصَدِّقًا بِكَلِمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَسَيِّدًا  
 وَحَصُورًا وَنَبِيًّا مِنَ الصَّالِحِينَ ﴿٣٩﴾

Di sanalah Zakariya mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa". (38)

Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu dengan kelahiran (seorang puteramu) Yahya, yang membenarkan kalimat (yang datang) dari Allah, menjadi ikutan, menahan diri (dari hawa nafsu) dan seorang Nabi Termasuk keturunan orang-orang saleh".(39)

Kata *قال* artinya dia telah berkata.<sup>153</sup> Kata *هنا لك* menempati posisi *manshub*, karena ia sebagai *zharaf*, yang awalnya digunakan untuk kata tempat, namun dapat juga digunakan untuk kata waktu.<sup>154</sup> "Ya Rabbku, berikanlah kepadaku dari sisimu." Yakni darimu, "Seorang

<sup>152</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, terj Ahmad Zaini Dahlan, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), hlm. 56.

<sup>153</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran...*, hlm. 320.

<sup>154</sup> Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 192.

anak yang baik”. Maksudnya adalah anak yang shalih. **إِنَّكَ سَمِيعُ الدَّعَاءِ** “Sesungguhnya Engkau Maha mendengar do'a”.<sup>155</sup>

فنادته الملائكة Abu Ja'far berkata para ulama qira`at berbeda pendapat tentang bacaan ayat tersebut: Kebanyakan ahli qira`at Madinah, Kufah, dan Bashrah membacanya dengan redaksi **فنادته الملائكة** “Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya...”, yakni dengan kata kerja dalam bentuk *muannas*. Demikianlah yang biasa dilakukan oleh orang Arab, yakni kala kata *muzakkar* dalam bentuk *jamak*, seperti kata **الملائكة**, kata kerjanya mendahului, terutama kata-kata yang secara lafaz memiliki tanda muannats, seperti kalimat **جاءت** Kalimat **وهو قائم يصلّي في المحراب أنّ الله يبشرك** “Beberapa Thalha datang”. **الطلحث** **وهو قائم** berposisi sebagai mubtada', dan khabarnya adalah kata **يصلّي**, yang semestinya juga marfu. Namun bisa juga manshub karena berposisi sebagai haal (keterangan) dari kata yang tidak disebutkan.

Dialog yang dibangun pada ayat 38 dan 39 diatas merupakan dialog theology yang mengandung unsur ketauhidan. Hal ini didasarkan pada kalimat **ربّ هبلي من لدنك ذرية طيبة** (Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik) yang merupakan permohonan Zakariya terhadap Allah kemudian pada ujung ayat 38 ditutup dengan **إِنَّكَ سَمِيعُ الدَّعَاءِ** (Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa). Penegasan Zakariya bahwa Allahlah mendengar apa yang hambanya mohonkan mengisyaratkatkan tentang konsep ihsan dalam kajian tauhid. Ihsan itu sendiri adalah menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak dapat melihatNya sesungguhnya

---

<sup>155</sup>Abdullah, *Tafsir Ibnu...*, hlm. 42

Dia melihatmu.<sup>156</sup> Keyakinan Zakariya terdapat apa yang ia mohonkan, Allah jawab pada ayat selanjutnya. Pada ayat 39 digambarkan jawaban Allah atas apa yang dimohonkan oleh Zakariya.

Komunikasi antara Allah dan Zakariya pada tahap ini melalui perantara malaikat Jibril. Hal ini ditegaskan dengan redaksi *فنادته الملائكة وهو قائم يصلى فى المحراب أن الله يبشرك* (Kemudian Malaikat (Jibril) memanggil Zakariya, sedang ia tengah berdiri melakukan shalat di mihrab (katanya): "Sesungguhnya Allah menggembirakan kamu). kata *أن الله يبشرك* merupakan pesan Allah yang disampaikan malaikat jibril kepada Zakariya. Sebagai jawaban atas apa yang ia mintakan kepada Allah. Jadi dapat dipahami bahwa dalam ayat ini ada isyarat pendidikan tauhid dengan dialog. Pendidikan tauhid disini meliputi penguatan keyakinan Zakariya pada saat itu dan juga generasi saat ini.

## 2. Metode Keteladanan

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا  
دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُؤْمِ أَنَّى لَكَ  
هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ



Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?"

<sup>156</sup> Muhammad bin ‘Abdul Wahhab bin ‘Ali al- Yamani al- Wushobi al- ‘Abdali, *Al-Qaoulul Mufid (Penjelasan Tentang Tauhid)* (Sleman: Darul ‘Ilmi, 2005), hlm. 99.



Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.

Kata *وكفلها* pada ayat ini artinya maksudnya ialah menjadikan Zakaria sebagai orang yang menjamin dan menanggungnya (Maryam). Zakaria adalah salah satu anak Nabi Sulaiman bin Nabi Daud.<sup>157</sup> Penakwilan firman Allah: *وكفلها زكريا* menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya). Abu Ja'far berkata: Para ulama qira'at berbeda pendapat tentang bacaan *وكفلها*. Mayoritas ahli qira'at dari Hijaz, Madinah, dan Basrah, membacanya *كفلها* (dengan huruf *fa* tanpa *tasydid*, yang maknanya adalah, Zakaria datang untuk menjadi pemeliharanya. Mayoritas ulama Kufah membacanya *وكفلها زكريا* dan Allah menjadikan Zakaria sebagai pemeliharanya.<sup>158</sup> Kata *كفلها* jika mengikuti pandangan jumbuh ulama Allah menjadikan Zakaria sebagai pemelihara Maryam. Hal ini bukan tanpa alasan yang jelas, jika dilihat dari status keturunan dan pengaruh Zakaria.

Zakaria statusnya adalah seorang Nabi Bani Israil yang garis keturunannya sampai kepada Sulaiman putra Nabi Daud. Dan dalam status kekeluargaan Zakaria menikah dengan saudara ibu Maryam. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa beliau menikah dengan saudara Maryam.<sup>159</sup> Status kekeluargaan dan status Zakaria sebagai seorang nabi bahkan beliau juga merupakan pemimpin rumah-rumah suci orang yahudi, menjadi sebuah alasan yang kuat untuk melimpahkan pemeliharaan Maryam kepadanya. Ibnu Katsir menjelaskan dalam tafsirnya ditetapkan Zakaria sebagai penanggung jawab itu tidak lain adalah untuk kebahagiaannya supaya ia dapat

<sup>157</sup>M. Duha Abdul Jabbar, *ensiklopedia makna Al-Quran...*, hlm. 572.

<sup>158</sup>Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul...*, hlm. 339.

<sup>159</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, hlm. 100.

mengambil ilmu yang banyak dan bermanfaat serta amal shalih darinya (Zakariya), selain karena Zakariya itu sendiri adalah suami saudara perempuan Maryam. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits shahih yang artinya “ternyata Isa dan Yahya adalah saudara sepu, dan telah disebutkan dalam hadis sohih yang lain bahwa Rasulullah memutuskan dalam kasus ‘Imarah binti Hamzah bahwa ia diserahkan kedalam pemeliharaan bibinya. Istri Ja’far bin Abi Thalib dan beliau bersabda “bibi itu berkedudukan sebagai ibu”<sup>160</sup> sehingga Zakariya menjadi tauladan Maryam maka ini menjadi metode tauladan.

### 3. Metode *ibrah* dan *mau'izah*

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا  
فَتَقَبَّلَ مِنِّي ۖ إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ۖ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ  
حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا ۖ كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا  
الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۖ قَالَ يَمْرِؤُا نِي لَكَ هَذَا قَالَ هُوَ مِنْ  
عِنْدِ اللَّهِ ۖ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۖ

(ingatlah), ketika isteri Imran berkata: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui". (35)  
Maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya. Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya. Zakariya berkata: "Hai Maryam dari mana kamu memperoleh (makanan) ini?"

<sup>160</sup> Abdullah, *Tafsir Ibnu...* hlm. 40-41.

Maryam menjawab: "Makanan itu dari sisi Allah". Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa hisab.(37)

Kemudian kata نذرت Kata *nazar* dalam bahasa Arab adalah bentuk mashdar dari, nadzara - yandzuru – nadzran. Kata tersebut terdiri dari tiga huruf yakni *nun*, *zal*, dan *ra*. Menurut Ibnu Faris, kata tersebut menunjukkan arti menakut nakuti, *khouf* atau merasa takut. Dengan demikian kata, nazar berartiperingatan yang sifatnya menakut nakuti.<sup>161</sup> Dalam ayat ini keteranganAn-Nadzr, secara bahasa berarti tekad melaksanakan sesuatu, baik metaksanakan pekerjaan atau meninggalkan pekerjaan tersebut Secara istilah berarti, tekad datam melakukanketaatan sebagai upaya menndekatkan diri kepada Allah, dan tertera pula di dalam firman-Nya, pada surah Maryam ayat 26 yang artinya Sesungguhnya akutelah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, Maka aku tidak akan berbicara kepada seorang manusiapun pada hari ini.<sup>162</sup> Kata رزقا Dari segi kebahasaan, asal makna kata *rezeki* adalah “pemberian”, baik yang ditentukan maupun tidak, baik yang menyangkut makanan perut maupun yang berhubungan dengan kekuasaan dan ilmu pengetahuan.<sup>163</sup>

Sedangkan dari segi penafsiran, dikatakan bahwa penyebab istri Imran mengatakan demikian adalah karena ia seorang wanita yang sudah berumur yang biasanya sudah tidak dapat melahirkan lagi, Lalu pada suatu hari ia melihat seekor burung yang sedang memberi makan kepada anaknya lalu hatinya pun iri ingin mempunyai anak agar dapat melakukan

---

<sup>161</sup>M. Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Quran*,(Jakarta: ttp, 2007), hlm. 683.

<sup>162</sup>M. Duha Abdul Jabbar, *ensiklopedia makna Al-Quran*, (Jakarta: ttp, 2007), hlm. 658.

<sup>163</sup>M. Quraish shihab, *Ensiklopedia Al-Quran...*, hlm. 836.

hal yang sama seperti burung yaitu mengasi makan anaknya. Kemudian ia berdoa kepada Tuhannya agar dapat diberikan seorang anak, dan ia bernazar apabila ia benar-benar melahirkan maka ia akan menyerahkan anaknya untuk berbakti kepada Tuhannya.<sup>164</sup>

Abu Ja'far berkata bahwa makna ayat tersebut adalah, setelah Zakariya menempatkan Maryam di dalam mihrab, dan setiap kali Zakariya hendak menemui Maryam, dia mendapatkan rezeki (makanan) di sisi Maryam yang berasal dari Allah. Ada yang berkata, “Makna ayat tersebut adalah, makanan yang didapatkan oleh Zakariya di sisi Maryam adalah buah-buahan musim dingin, padahal saat itu sedang musim panas. Juga buah-buahan musim panas, padahal saat itu sedang musim dingin.”<sup>165</sup>

a. Ibrah dan mau'izah dari seekor burung

Sebagaimana telah dipaparkan diatas bahwa istri Imran melihat seekor burung yang memberi makan anaknya, hingga ia mengambil i'tibar bahwa meyakini Allah bisa berbuat apa saja sesuai kehendaknya. Sehingga istri Imran bermunajat kepada Allah agar diberikan anak.

b. Ibrah dan mau'izah dari fenomena buah-buahan yang tidak pada musimnya.

Sedangkan fenomena buah-buahan juga sudah dibahas diatas. Ketika Zakariya mngunjungi Maryam ia melihat buah-buahan yang tidak ada pada musimnya. Zakaria mengambil i'tibar dari fenomena buah-

---

<sup>164</sup>Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi...*, hlm. 178.

<sup>165</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari...*, hlm. 263.

buah itu yang memberinya adalah Allah. sehingga ia juga bersujud kepada Allah agar diberi anak. Ada pelajaran penting yang harus dipahami dari kisah yang Allah gambarkan dalam surah al-Imran ayat 35-40 ini bahwa perlunya membaca apa yang ada disekeliling kita sebagai upaya untuk meningkatkan keyakinan kita kepada Allah. karena hanya dengan keyakinan itulah manusia akan belajar dari apa yang telah Allah anugerahkan kepadanya sebagai jalan menjadi hamba yang taqwa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis pada bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan tauhid yang terkandung dalam surah Ali-Imran ayat 35-40 adalah sebagai berikut:

1. Tujuan pendidikan tauhid dalam surah Ali-Imran ayat 35-40 yaitu kepuasan batin istri Imran yang mana ia memiliki persembahan kepada Allah yaitu menazarkan anaknya dan yang menjadikan kepuasan hatinya adalah Allah langsung menerima nazarnya dengan penerimaan yang baik, agar terhindar dari pengaruh akidah-akidah yang menyesatkan dengan mendoakan anaknya meminta perlindungan dari Allah agar tidak diganggu sayatan, dan agar terhindar dari pengaruh paham yang dasarnya hanya teori kebendaan (materi) semata, dengan ikhlas menyerahkan Maryam seutuhnya kepada Allah dan Allah la yang menjamin kehidupan Maryam.
2. Tiga materi pendidikan tauhid yang terkandung dalam ayat-ayat ini adalah: Pertama, adanya wujud Allah dideskripsikan dengan Zakariya melihat rezeki berupa buah-buahan yang tidak pada musimnya padahal Maryam tidak pernah keluar mihrab. Kedua, keesaan Allah berdasarkan asmanya yaitu maha mengetahui apa yang dilahirkan ibunya Maryam, dan af'alnya adalah menerima nazarnya isrti Imran. Ketiga hikmah mengenal Allah kedekatan Maryam dengan Allah sehingga ia langsung diberikan rezeki berupa buah-buahan.

3. Tiga metode yang terdapat dalam ayat ini adalah: pertama: hiwar (dialog) komunikasi antara Zakariya dengan Allah yang mengandung unsur ketauhidan. Kedua menjadi suri tauladan hal ini digambarkan dengan Zakariya dipilihnya untuk memelihara Maryam dan menjadi tauladan bagi Maryam dan Ibrahim yang dilahirkan dari fenomena burung yang mengasihi anaknya sehingga istri Imran ingin memiliki anak, kemudian Zakariya melihat adanya buah-buahan yang tidak pada musimnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah penulis paparkan, maka ada beberapa saran kepada masyarakat dan lembaga pendidikan :

1. Sebagai orang tua semestinya memberikan pendidikan tauhid sejak dini kepada anaknya dengan memintanya kepada Allah dan memberikan nama yang baik kepada anak menjadi hal yang sangat urgen agar anak yang diberikan nama merasakan pengaruh positif dari nama yang melekat pada dirinya.
2. Lembaga pendidikan memberikan pengajaran dan penanaman pendidikan tauhid baik yang bersumber dari Al-Quran, As-sunah dan ijtima, kepada pesertadidik, dengan menggunakan metode yang sesuai dan memperdalam materi pendidikan tauhid.
3. Sebagai anak harus mengaplikasikan pendidikan tauhid yang telah diberikan orang tua dan lembaga pendidikan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah bin Muhammad Alu Syaikh, *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir* jilid 3, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2008.
- , *Tafsir Ibnu Katsir* jilid 2, Bogor: Pustaka Imam Asy-safi'i, 2003.
- Abdurrahman At-Tamimi, *Al-Mathlub Al-Hamid Fi Bayani Maqasid At Tauhid*, T.K.: Darul Hidayah, 1991.
- Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah*, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani, 1995.
- Abdul Haq ibn Atiyah Al-Andalusi, *Al-Muharrar Al-Wajiz*, ttp: Dar ibn Hazm, 1423.
- Abu Ahmad dan Nur Uhbiyati, *Imu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2001.
- Abdul Latief, dan M. Alu, DR. Abdul Aziz. *Pelajaran Tauhid Untuk Tingkat Lanjutan*, Jakarta: Darul Haq, 1998.
- Abuddin Nata, *Filasafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung : Rosda Karya, 2000.
- Al-Asqalani Ibnu Hajar al-Asqalani, *Fathul Barri Penjelasan Kitab Shahih al-Bukhari* Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.
- Al-Farmawi Abd. Al-Hayy, *Metode Tafsir Mawdu'iy*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996. Padangsidempuan: tp, 2016.
- , *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudhu'iyah, 1997.
- Al-Hifnawi Muhammad Ibrahim, *Tafsir Al-Qurthubi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Maragi Ahmad Musafa, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1992.
- Al-Qurthubi Syaikh Imam, *Tafsir al-Qurthubi jilid 4*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Amirul Huda dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.



- Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat fi Gharibil Quran*, terj Ahmad Zaini Dahlan, Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Asmuni M. Yusran, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Dja'far Sabran, *Risalah Tauhid*, Ciputat: Mitra Fajar Indonesia, 2006.
- Gandhi HW Teguh Wangsa, *Filsafat Pendidikan Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Med, 2013.
- Hamdanny, *Buku Kecil Tauhid dalam Islam*, ttp, 2017.
- Hasan Basri, filsafat pendidikan islam, Bandung: CV Pustaka Setia, 2009.
- , *landasan pendidikan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.
- Imam Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir jilid 2*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Jabbar M. Duha Abdul, *ensiklopedia makna Al-Quran*, Jakarta: ttp, 2007.
- Kamaluddin, *Ilmu Tauhid*, Padang: Rios Multicipta, 2012.
- M. Hamdani, *Pendidikan Ketuhanan Dalam islam*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Mahmud, dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, Jakarta: Akademia Permata, 2013.
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Ciputat, PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Mohammad Irfan dan Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2000.
- Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009.
- Muhammad Abu Ja'far bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Munawwir Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pusta Progresif, 1997.

- Muhammad Bin Abdullah Al-Buraikan Ibrahim, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, Jakarta, 1998.
- Muhammad bin ‘Abdul Wahhab bin ‘Ali al- Yamani al- Wushobi al- ‘Abdali, *Al-Qaoulul Mufid (Penjelasan Tentang Tauhid)* Sleman: Darul ‘Ilmi, 2005.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2012.
- Nur Indah Khozinatun, “Nilai-Nilai Tauhid dalam Ayat Kursi dan Metode Pembelajarannya dalam PAI”, *Jurnal Inspirasi*, Vol. 1, 2017.
- Pusat Data dan Informasi KemenAtrian Kesehatan RI, “Situasi dan Pencegahan BunuhDiri” (<https://pusdatin.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-Situasi-dan-Pencegahan-Bunuh-Diri.pdf>), diakses 1 Oktober 2020 pukul 11.09 Wib.
- Rais M. Amin, *Cakrawala Islam Antara Cita dan Fakta*, Bandung: Mizan, 1991.
- Rahman Nur Farhana Abdul Rahman, “Pemahaman Konsep Tauhid Asas Keharmonian Kepala bagaian Agama”, *International Journal of Islamic Thought*, Vol 1 No 2 2012.
- Rangkuti Ahmad Nizar, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2016.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* Cet, I; Jakarta: Kalam Mulia, 2009.
- Rois Mahfud, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Shihab M. Quraish, *Wawasan Al Quran*, Bandung: Mizan, 1996.
- , *Wawasan Al-Quran, Cet XVI* Bandung :PT. Mizan Pustaka, 2005.
- , *Tafsir Al Misbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- , *Ensiklopedia Al-Quran*, Jakarta: ttp, 2007.
- Shalih bin Fauzan, *Kitab Tauhid*, Jakarta: Akafa Press, 1998.
- Syekh Umar bin Su’ud, *Tauhid urgensi dan manfaatnya*, Solo: Aqwam, 2005.
- Syekh Subhani Ja’far, *Aqaid dan Ilmu Kalam*, Bandung: Mizan, 1995.

- Sudarwan Danim, *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Thoah M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996.
- Ulfa Hilma Fauzia, “Metode Pendidikan Tauhid dalam Kisah Ibrahim as. dan Implikasinya terhadap Pembelajaran PAI di Sekolah”, Tarbawy: *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 4 No. 1, 2017.
- Yasin A. Fatih, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*, Surabaya: Halim, 2013.
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Quran*, Yogyakarta: Itqan Publishing, 2013.
- Yusran Asmuni, *Ilmu Tauhid*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Yedi Purwanto, “Analisis terhadap Metode Pendidikan menurut Ajaran Al-Quran dalam Membentuk Karakter Bangsa”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol, 2015.
- Yekti Satriyandari, Fenomena Pergeseran Budaya Dengan Trend Pernikahan Dini Di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta, *Jurnal Kebidanan*, Vol 8 No 2, 2019.
- Zahra Syekh Muhammad Abu, *Al ‘Aqidah Al Islamiyyah*, ttp : ‘Udhwal Majmu’, 1969.
- Zaid Bakar Abu, *Tafsir Al-Muyasssar*, Mesir: Ab-Naba, 2000.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 1992.
- Zulkarnain. *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, Bengkulu, Pustaka Belajar Offset: 2008.

**Lampiran I**

**TIME SCHEDULE PENELITIAN**

NO	Uraian Kegiatan	Jadwal Penelitian
1	Pembagian Pembimbing	Januari 2020
2	Pengajuan judul	Januari 2020
3	Penyusunan judul	Januari 2020
4	Pengesahan judul	Februari 2020
5	Penyerahan bukti pengesahan judul	Februari 2020
6	Penyusunan Proposal	Maret 2020
7	Bimbingan ke Pembimbing II	Juni 2020
8	Revisi	Juni 2020
9	Bimbingan ke Pembimbing I	Agustus 2020
10	Revisi	Agustus 2020
11	Seminar Proposal	September 2020
12	Revisi Proposal	September-November 2020
13	Penyerahan proposal	November 2020
14	Pelaksanaan penelitian	September 2020
15	Penyusunan Hasil Penelitian	September 2020
16	Bimbingan ke Pembimbing II	September-November 2020
17	Revisi	September-November 2020
18	Bimbingan ke Pembimbing I	September-November 2020
19	Revisi	September-November 2020
20	Seminar Hasil	November 2020
21	Revisi	November 2020
22	Ujian Munaqasah	Desember 2020
23	Revisi	Desember 2020
24	Penjilidan	Desember 2020

Padangsidimpuan 05 Januari 2020

Peneliti



Hafizul Khoir Hsb

NIM. 1620100098

## LAMPIRAN

### DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hafizul Khoir Hsb  
NIM : 1620100098  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Tempat/Tgl lahir : Rantauprapat, 31 Januari 1997  
Anak ke : 4 (dari 4 bersaudara)  
Alamat : Rantauprapat Jl. Padi kelurahan padangbulan kabupaten labuhan batu sumatera utara  
Motto Hidup : kejarlah Goal pada kehidupanmu

Biodata Orangtua (Ayah)

Nama Ayah : Khairuddin Hasibuan  
Tempat/Tgl lahir : Pangkat, 10 Oktober 1968  
Alamat : Pangkat Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Ntal Provinsi Sumatera Utara  
Pekerjaan : Tani

Biodata Orangtua (Ibu)

Nama Ibu : Nur Aini Lubis  
Tempat/Tgl lahir : Aek Marian, 12 Desember 1971  
Alamat : Pangkat Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Ntal Provinsi Sumatera Utara  
Pekerjaan : Tani

### Jenjang Pendidikan

- SD Negeri 142648 Pangkat Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara
- SMP N. 1 Lembah Sorik Marapi
- Madrasah Aliyah Musthafawiyah Purba-Baru
- Masuk Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan Program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016/2017.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
 Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : B - 1948 /In.14/E.1/TL.00/12/2020  
 Hal : Izin Penelitian  
 Penyelesaian Skripsi.

28 Desember 2020

Yth. Kepala Perpustakaan IAIN Padangsidempuan  
 Kota Padangsidempuan

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa :

Nama : Hafizul Khoir Hasibuan  
 NIM : 1620100098  
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Alamat : Rantauprapat

adalah Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan judul "Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran Ayat 35-40."

Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

a.n. Dekan  
 Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Ahmad Rizar Rangkuti, S.Si, M.Pd  
 NIP. 19600413 200604 1 002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN  
UPT PUSAT PERPUSTAKAAN**

Jalan T. Rizal Nurdin, Km 4,5 Sihitang, Padangsidempuan - 22733  
Telp. (0634) 22080, Fax. (0634) 24022, [perpustakaan@iain-padangsidempuan.ac.id](mailto:perpustakaan@iain-padangsidempuan.ac.id)  
Website: <http://perpustakaan.iain-padangsidempuan.ac.id>

Nomor : 038/In.14/J.1/TL.00/01/2021  
Hal : Bantuan Informasi untuk Penyelesaian Skripsi

15 Januari 2021

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Padangsidempuan  
di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Ibu Nomor: B-1948/In.14/E.1/TL.00/12/2020 tanggal 28 Desember 2020 perihal Izin Penelitian Penyelesaian Skripsi, maka untuk itu kami sampaikan bahwa kami bersedia memberikan bantuan data dan informasi kepada Mahasiswa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama	: Hafizul Khoir Hasibuan
NIM	: 1620100098
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat	: Rantauprapat
Judul Penelitian	: Pendidikan Tauhid dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran Ayat 35-40

Demikian hal ini kami sampaikan agar dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.



Yusuf Fahmi, S.Ag., S.S., M.Hum.  
NIP. 19751020 200112 1 003



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI**  
**PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
 Jalan T. Rizal Nurdin km 4,5 Sihatang 22733  
 Telepon (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

Nomor : *19*/In.14/E.5a/PP.00.981/2020 Padangsidimpuan, *18* Agustus, 2020

Lampiran : -

Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth : Bapak/ibu

- |                                    |                 |
|------------------------------------|-----------------|
| 1. H. Nurfin Sihotang, MA, Ph.D    | (Pembimbing I)  |
| 2. Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A | (Pembimbing II) |

*Assalamu'Alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa/i tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama/NIM : HAFIZUL KHOIR HSB/ 1620100098  
 Fakultas/Jurusan : FTIK/ Pendidikan Agama Islam  
 Judul Skripsi : **Pendidikan Tausid Dalam Al-Quran Surah Ali Imran Ayat 35-40.**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa/i dimaksud.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan banyak terimakasih.

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

*Dr.* Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
 NIP. 19680517 199303 1 003

Pernyataan Kesediaan Sebagai Pembimbing

Bersedia/Tidak bersedia  
**Pembimbing I**

*H. Nurfin Sihotang*  
**H. Nurfin Sihotang, MA, Ph.D**  
 NIP. 19570719 199303 1 001

Bersedia/Tidak Bersedia  
**Pembimbing II**

*Dr. Zainal Efendi Hasibuan*  
**Dr. Zainal Efendi Hasibuan, M.A**  
 NIP. 3124148001